

**KAJIAN DRAMATIK DAN ESTETIK
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT GAYA BANYUMAS
LAKON *RESI PUJANGGA DEWA*
SAJIAN SUGINA SISWACARITA**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh

Anggit Wisnu Murti
NIM 16123118

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2021**

**KAJIAN DRAMATIK DAN ESTETIK
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT GAYA BANYUMAS
LAKON *RESI PUJANGGA DEWA*
SAJIAN SUGINA SISWACARITA**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



oleh

Anggit Wisnu Murti
NIM 16123118

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2021**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

**KAJIAN DRAMATIK DAN ESTETIK
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT GAYA BANYUMAS
LAKON RESI PUJANGGA DEWA
SAJIAN SUGINA SISWACARITA**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Anggit Wisnu Murti
NIM 16123118

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 18-03-2021

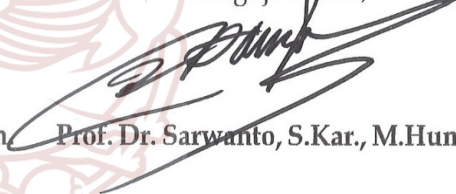
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



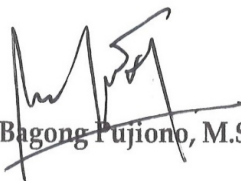
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

Penguji Utama,



Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum

Pembimbing,



Dr. Bagong Pujiono, M.Sn

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 18 Maret 2021

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Anggit Wisnu Murti
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 09 Desember 1997
NIM : 16123118
Program Studi : S1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Desa Tlagayasa, Rt. 01 Rw. 05, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Kajian Dramatik Dan Estetik Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Banyumas Lakon *Resi Pujangga Dewa Sajian Sugina Siswacarita*" adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 18 Maret 2021

Penulis,



Anggit Wisnu Murti

PERSEMBAHAN

Skripsi Karya Ilmiah ini saya persembahkan kepada:

- Ibu Surati dan Bapak Dasuki Sudarsono selaku orang tua kandung saya, yang selalu memberikan doa, semangat, dan motivasi terhadap saya dalam situasi suka maupun duka.
- Anggito Firmansyah selaku kakak kandung, Yunitasari selaku kakak ipar, dan Panji Bramasto selaku keponakan saya, yang selalu memberikan doa dan dukungan terhadap saya.
- Almarhumah nenek saya, Mbah Darti, yang telah berjasa dan memiliki andil besar dalam perjalanan hidup saya.
- Guru-guru TK, SD, SMP, dan SMK, yang telah memberikan bekal berupa ilmu-ilmu yang bermanfaat dalam hidup saya.
- Almamaterku ISI Surakarta tercinta.

MOTTO

Aja nyepelkna barang sing gampang, aja wedi maring barang sing angel

**“Jangan menganggap remeh hal yang mudah,
dan janganlah takut dengan hal yang sulit”**

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Kajian Dramatik Dan Estetik Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Banyumas Lakon *Resi Pujangga Dewa Sajian Sugina Siswacarita*” bertujuan mengungkap permasalahan tentang: (1) Bagaimana struktur dramatik pertunjukan wayang kulit gaya Banyumas lakon *Resi Pujangga Dewa sajian Sugina Siswacarita* (2) Bagaimana estetika dalam pertunjukan wayang kulit gaya Banyumas lakon *Resi Pujangga Dewa sajian Sugina Siswacarita*. Analisis struktur dramatik lakon *Resi Pujangga Dewa sajian Sugina Siswacarita*, dikupas menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Sumanto. Analisis estetika dalam lakon ini, diungkap menggunakan konsep *mendhalungan* yang dikemukakan oleh Bagong Pujiono.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan beberapa metode seperti, teknik pengumpulan data (studi pustaka, observasi, wawancara), dan teknik analisis data. Hasil penelitian berupa (1) Kesenimanan Sugina Siswacarita, yang meliputi: perjalanan kesenimanan Sugina Siswacarita, sejarah munculnya *pakeliran Banyumasan gagra ginoan*, kreativitas Sugina Siswacarita yang berpengaruh pada *pakeliran Banyumasan*. (2) Analisis struktur dramatik lakon *Resi Pujangga Dewa sajian Sugina Siswacarita*, yang meliputi: alur, penokohan (penampilan fisik, penampilan non fisik, pikiran/perasaan/kehendak, ujaran atau ucapan, tindakan atau perilaku, benda lain di luar tokoh, jenis penokohan), *setting* (aspek ruang, aspek waktu, aspek suasana), tikaian atau konflik, tema, dan amanat. (3) Analisis kajian estetik lakon *Resi Pujangga Dewa sajian Sugina Siswacarita*, diungkap menggunakan teori estetika *mendhalungan*, yang meliputi lima elemen estetik di dalamnya yaitu: *gathuk*, *runtut*, *jebles*, *manjing*, dan *cucut*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan kasih sayang-Nya, skripsi karya ilmiah yang berjudul “Kajian Dramatik Dan Estetik Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Banyumas Lakon *Resi Pujangga Dewa Sajian Sugina Siswacarita*”, sebagai salah satu syarat mencapai derajat S-1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini dapat terealisasi.

Skripsi ini dapat terwujud tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih terhadap pihak-pihak yang telah membantu. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada: (1) Bapak Dr. Bagong Pujiono, M.Sn selaku pembimbing tugas akhir yang telah memberikan semangat, pengarahan, dan pikirannya, dalam menyusun skripsi karya ilmiah ini, (2) Bapak Dr. Sunardi, S.Sn, M.Sn selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi selama penulis kuliah di ISI Surakarta, (3) Bapak Rasito Purwa Pangrawit dan Bapak Sungging Suharto selaku narasumber utama yang banyak memberikan informasi yang di perlukan dalam penelitian ini, (4) Ibu Suwarti juga selaku narasumber yang banyak memberikan informasi guna melengkapi data yang diperlukan, (5) Bapak Dr. Sugeng Nugroho S.Kar., M.Sn selaku ketua penguji tugas akhir yang telah memberikan informasi, dan masukannya, dalam menyusun skripsi karya ilmiah ini, (6) Bapak Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar.,M.Hum selaku penguji utama yang telah memberikan kritik dan saran, serta masukannya, dalam menyusun skripsi karya ilmiah ini, (7) Ibu

Dr. Dra Tatik Harpawati, M.Sn selaku Ketua Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan semangat dalam menyusun skripsi karya ilmiah ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis haturkan kepada seluruh dosen Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah mencurahkan kasih sayang, dan memberikan bekal berupa ilmu kepada penulis. Tidak lupa ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada teman-teman yang telah memberikan semangat, Sakti Mahardika Surya Dwi, Grendy Damara Zulfarsyah, Reno Hari Mulya, Imam Khoirul, Haris Nurrohman, Krisna Nugroho Jati, Magistra Yoga Utama, Pringgo Kuncoro, Prasetyo Adhi Nugroho, Danang Aji Pamungkas, Nanang Sulisty, Aan Bagus Saputra, dan semua teman-teman Jurusan Pedalangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi baik saudara-saudara semua. Amin.

Surakarta, 18 Maret 2021

Anggit Wisnu Murti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	10
1. Pengumpulan Data	11
a. Studi Pustaka	11
b. Observasi	11
c. Wawancara	12
2. Analisis Data	13
a. Transkripsi	13
b. Analisis Data	14
c. Validasi Data	14
G. Sistematika Penulisan	15
 BAB II	
KESENIMANAN SUGINA SISWACARITA	17
A. Perjalanan Kesenimanman Sugina Siswacarita	17
1. <i>Nyantrik</i> Kepada Dalang Senior di Banyumas	19
2. <i>Gebyag</i> pada Tahun 1959	20
3. Perjalanan Spiritual	21
a. <i>Tapa Ngeli</i> di Sungai Tenggulun	21
b. Meditasi di Gunung Slaka	21
c. Meditasi di Gunung Kawi	22
d. Meditasi di Gunung Srandil	23
B. Sejarah Munculnya <i>Pakeliran Banyumasan</i>	
<i>Gagrag Ginoan</i>	23
1. Gambaran Umum Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Banyumas	24

2.	Sejarah Munculnya <i>Pakeliran Banyumasan Gagra Ginoan</i>	26
a.	Warna Suara	28
b.	Vokabuler Bahasa dalam <i>Pakeliran</i>	32
c.	Sering Menyajikan Lakon <i>Carangan</i>	32
d.	<i>Iringan pakeliran</i>	33
3.	Puncak Karier Sugina Siswacarita	34
C.	Kreativitas Sugina Siswacarita yang berpengaruh pada <i>pakeliran Banyumasan</i>	37
1.	Pelopop Lahirnya Lakon <i>Carangan</i>	38
2.	Membuat Kreasi Model <i>Blangkon</i>	39
3.	Menciptakan <i>Senggakan Buta</i>	46
BAB III	ANALISIS STRUKTUR DRAMATIK LAKON RESI PUJANGGA DEWA SAJIAN SUGINA SISWACARITA	48
A.	Struktur Dramatik Lakon <i>Resi Pujangga Dewa</i>	
	Sajian Sugina Siswacarita	48
1.	Alur	48
2.	Penokohan	62
a.	Penampilan Fisik	63
b.	Penampilan Non Fisik	66
c.	Pikiran/Perasaan/Kehendak	69
d.	Ujaran atau Ucapan	76
e.	Tindakan atau Perilaku	78
f.	Benda lain di Luar Tokoh	82
g.	Jenis Penokohan	83
3.	<i>Setting</i>	85
a.	Aspek Ruang	86
b.	Aspek Waktu	94
c.	Aspek Suasana	96
4.	Tikaian atau Konflik	99
5.	Tema	104
6.	Amanat	104
BAB IV	KAJIAN ESTETIK LAKON RESI PUJANGGA DEWA SAJIAN SUGINA SISWACARITA	106
A.	Pengertian Estetika	106
B.	Estetika Lakon <i>Resi Pujangga Dewa</i>	
	Sajian Sugina Siswacarita	108
1.	<i>Gathuk</i>	108
a.	Adegan <i>Jejer Kapisan Negara Astina</i>	108

	b. Adegan <i>Candhakan</i> Durna dan Pujangga Dewa	111
2.	<i>Runtut</i>	115
	a. <i>Jejer Kapisan</i> Negara Astina	115
	b. Adegan <i>Candhakan</i> di Hutan Sunya Pringga	120
3.	<i>Jebles</i>	122
	a. Adegan <i>Jejer Kapisan</i> di Negara Astina	123
	b. Adegan <i>Candhakan</i> Wisanggeni dan Antasena	127
	c. Adegan <i>Candhakan</i> Togog dan Gareng	129
4.	<i>Manjing</i>	131
	a. Adegan <i>Candhakan</i> di Alun-alun Negara Astina	132
	b. <i>Pocapan</i> Adegan Tewasnya Abimanyu	134
	c. Adegan <i>Candhakan</i> di Padepokan Karang Gumenggeng	137
5.	<i>Cucut</i>	139
	a. Adegan <i>Candhakan</i> di Alun-alun Astina	140
	b. Adegan <i>Candhakan</i> Wisanggeni dan Bawor	144
	c. Adegan Sarawita bertemu Petruk	148
BAB V	PENUTUP	151
	A. Simpulan	151
	B. Saran	154
KEPUSTAKAAN		155
NARASUMBER		157
DISKOGRAFI		158
GLOSARIUM		159
BIODATA PENULIS		162
TRANSKRIP		163

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Sugina Siswacarita
- Gambar 2. *Blangkon* model *Soedirmanan* tampak depan
- Gambar 3. *Blangkon* model *Soedirmanan* tampak samping
- Gambar 4. *Blangkon* model *Soedirmanan* tampak belakang
- Gambar 5. *Blangkon* model *Wiratmajan* tampak depan
- Gambar 6. *Blangkon* model *Wiratmajan* tampak samping
- Gambar 7. *Blangkon* model *Wiratmajan* tampak belakang
- Gambar 8. *Blangkon* model *Ginoan* tampak depan
- Gambar 9. *Blangkon* model *Ginoan* tampak samping
- Gambar 10. *Blangkon* model *Ginoan* tampak belakang
- Gambar 11. *Blangkon* model *Ginoan* tampak depan, pada bagian belakang menyerupai tunas kelapa
- Gambar 12. *Blangkon* model *Ginoan* tampak samping, pada bagian belakang menyerupai tunas kelapa
- Gambar 13. *Blangkon* model *Ginoan* tampak belakang, pada bagian belakang menyerupai tunas kelapa
- Gambar 14. Adegan ketika Antasena mengayunkan tangannya hingga mengakibatkan Durna dan Aswatama tertarik mendekat dihadapannya
- Gambar 15. Adegan ketika Janaka mendengar Semar akan dijadikan sebagai tumbal sesaji
- Gambar 16. Adegan ketika Gatutkaca mengangkat jasad Abimanyu

Gambar 17. Adegan ketika Gatutkaca menangisi jasad Abimanyu

Gambar 18. Adegan ketika Sengkuni menyembah kepada Duryudana dengan berjalan *laku dhodhok*

Gambar 19. Adegan *bage-binage* dalam *jejer kapisan* di Negara Astina

Gambar 20. Adegan ketika Aswatama mencegat Gatutkaca dan Abimanyu di Alun-alun Astina

Gambar 21. Adegan ketika Gatutkaca menangisi jasad Abimanyu

Gambar 22. Adegan Semar setelah *ngraga sukma*, tubuhnya bersandar layaknya seseorang yang sedang tertidur

Gambar 23. Adegan Werkudara membawa pergi raga Semar

Gambar 24. Adegan *perang gecul* Gatutkaca melawan prajurit Kurawa

Gambar 25. Adegan ketika Wisanggeni merubah wujud Bawor menjadi celeng/babi hutan

Gambar 26. Adegan Sarawita bertemu dengan Petruk

KEPUSTAKAN

- Guritno, Pandam. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia Dan Pancasila*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Harimurti, Sri Amarendra. 2018. "Ragam *Sulukan* Darkam Anom Sugito: Sebuah Proses kreatif *Sulukan* dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Banyumas." Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Elemen of Philosophy*. Terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2011. *Estetika Sastra dalam Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtiyoso, Bambang, dkk. 2007. *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemenelemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Press.
- Najawirangka. 1958. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P.P dan K.
- Nugroho, Sugeng, Sunardi, dan I Nyoman Murtana. 2019. *Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Kerakyatan Jawatimuran, Kedu, dan Banyumasan*. Surakarta: ISI Press.
- Prasetyo, Dian. 2019. "Studi Komparatif Lakon *Irawan Rabi* Bambang Sugio Dan Najawirangka." Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Pujiono, Bagong. 2016. "Konsep dan Penerapan *Mendhalungan* dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen." Disertasi Doktoral Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta.

- Setiabudi, Dwi. 2001. "Keberadaan Tokoh Wisanggeni dalam Lakon *Kikis Tunggurana* oleh Sugino Siswocarito." Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Soetarno. 2004. *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual Dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press.
- Soetarno dkk. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Sumanto. 2011. *Pengetahuan lakon II*. Surakarta: ISI Press.
- Sunardi. 2013. *Nusksma dan Mungguh Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press.
- Susilo, Puji. 2019. "Estetika Pertunjukan Wayang Golek Menak Purbalingga Lakon *Kendhit Brayung Gugur Sajian Ki Supadi Hadimihardjo*." Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Sutikno, Imam. 2018. "Kajian Estetika Pertunjukan Wayang *Gagrag Banyumas Lakon Srenggini Takon Rama Sajian Cithut Purbocarito*." Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Yuli Nugroho, Wejo Seno. 2016. "Kajian Estetik Pertunjukan Wayang Klithik Lakon *Thothok Kerot Sajian Ki Harjito Mudho Darsono*." Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

NARASUMBER

Gendroyono, (55 tahun), seniman dalang *Banyumasan*. Pelumutan, Kemangkon, Purbalingga.

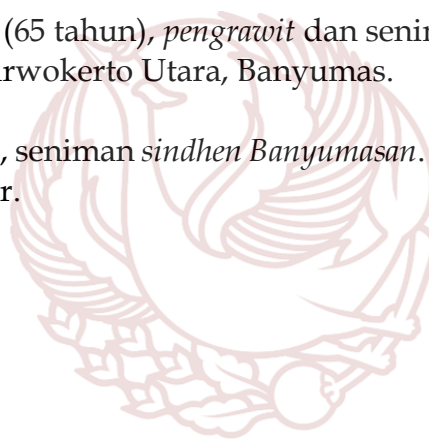
Manteb Soedharsono, (72 tahun), seniman dalang Surakarta. Doplang, Karangpandan, Karanganyar.

Rasito Purwa Pangrawit, (72 tahun), *pengrawit* dan seniman *gagrag* Banyumas. Kalibener, Purwokerto, Banyumas.

Subarjo, (67 tahun), seniman dalang *Banyumasan*. Talagening, Bobotsari, Purbalingga.

Sungging Suharto, (65 tahun), *pengrawit* dan seniman *gagrag* Banyumas. Bobosan, Purwokerto Utara, Banyumas.

Suwarti, (55 tahun), seniman *sindhen Banyumasan*. Doplang, Karangpandan, Karanganyar.



DISKOGRAFI

Sugina Siswacarita. 2012. *“Resi Pujangga Dewa”*, VCD pertunjukan wayang kulit dalam rangka sedekah bumi, tanggal 13 Oktober 2012 di Desa Tanjung, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, koleksi penulis.



GLOSARIUM

<i>Ada-ada</i>	: bentuk lagu dalang yang berfungsi untuk memberikan suasana tegang, marah, semangat, dan tegas dalam adegan tertentu.
<i>Aesthesis</i>	: pengalaman atau perasaan dalam bahasa Yunani.
<i>Antawacana</i>	: perbedaan warna suara dan lagu kalimat dalam percakapan antar tokoh wayang.
<i>Ayak-ayak</i>	: salah satu repertoar bentuk gendhing wayangan yang tidak menggunakan ricikan kempyang, dan pada setiap seleh gatra menggunakan kempul, dan atau gong suwukan.
<i>Buta</i>	: raksasa.
<i>Candhakan</i>	: adegan kelanjutan dari adegan selanjutnya.
<i>Catur</i>	: aspek kebahasaan dalam pertunjukan wayang.
<i>Cempala</i>	: alat yang digunakan dalang untuk memukul kotak wayang sebagai suatu isyarat tertentu, terbuat dari kayu.
<i>Cucut</i>	: kemampuan untuk membuat kesan humor atau lucu.
<i>Dhodhogan</i>	: merupakan bunyi yang ditimbulkan dari suara kotak, karena dipukul dengan menggunakan cempala dan difungsikan sebagai penguat suasana serta memberikan isyarat kepada pengrawit untuk memainkan iringan, selain itu juga berfungsi sebagai pengisi jeda dari dialog antar tokoh wayang.
<i>Entas</i>	: bentuk pola gerak wayang untuk keluar dari layar tengah.
<i>Garap</i>	: rangkaian kegiatan yang dilakukan dalang bersama dengan pengrawit, wiraswara, dan swarawati yang terdiri dari catur, sabet, dan karawitan pakeliran untuk mencapai suasana dan kualitas sajian yang diinginkan dalang.
<i>Gara-gara</i>	: adegan wayang yang menampilkan figur Punakawan.
<i>Gawang</i>	: adalah bagian jagatan kelir di sisi kanan maupun kiri.
<i>Gawangan</i>	: kayu yang dirangkai berbentuk persegi panjang sebagai tempat membentang layar. Panggung wayang berbentuk kerangka untuk memasang layar putih.
<i>Ginem</i>	: percakapan atau dialog antar tokoh wayang.
<i>Greget</i>	: suasana tegang dan seolah-olah seperti nyata dalam pertunjukan wayang.

<i>Iringan pakeliran</i>	: musik gamelan untuk mengiringi pertunjukan wayang.
<i>Janturan</i>	bentuk narasi dalang untuk menggambarkan suasana yang sedang berlangsung dengan diiringi gending <i>sirepan</i> .
<i>Jejer</i>	: adegan persidangan dalam kerajaan untuk mengawali pertunjukan wayang.
<i>Karawitan</i>	: musik Jawa yang dimainkan dengan gamelan mempunyai laras slendro atau pelog.
<i>Kayon</i>	: wayang yang menyerupai gunung, merupakan bentuk stilisasi dari pohon, hewan, api, air.
<i>Kelir</i>	: layar terbuat dari kain putih yang dibentangkan dalam gawangan.
<i>Keprak</i>	: lempengan logam yang disusun sedemikian rupa dan digantungkan pada bibir kotak wayang, digunakan untuk memberi isyarat dan membangun suasana tertentu pada pertunjukan wayang.
<i>Keprakan</i>	: teknik dalang dalam membunyikan keprak.
<i>Kothak</i>	: peti yang berbentuk kotak persegi panjang yang digunakan untuk menyimpan wayang dan menjadi tempat menggantungkan keprak.
<i>Lakon</i>	: jalinan peristiwa dari awal sampai akhir cerita wayang.
<i>Laras</i>	: tinggi rendahnya nada dalam alat musik gamelan.
<i>Macapat</i>	: tembang atau puisi tradisional Jawa, terdiri dari bait yang memiliki baris disebut gatra, setiap gatra memiliki 181 suku kata tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak yang disebut guru lagu.
<i>Ngudarasa</i>	: memfikirkan sesuatu.
<i>Pakeliran</i>	: segala sesuatu yang berkaitan dengan pertunjukan wayang.
<i>Pathetan</i>	: vokal yang dilagukan dalang diiringi oleh rebab, gender, dan gambang.
<i>Penggerong</i>	: seseorang atau lebih yang bertugas melagukan vokal pria.
<i>Pengrawit</i>	: sekelompok orang yang bertugas memainkan gamelan.
<i>Pocapan</i>	: narasi dalang untuk menggambarkan peristiwa atau suasana tertentu.
<i>Sabet</i>	: semua bentuk gerak wayang dalam pertunjukan wayang.

<i>Sanggit</i>	: kemampuan seniman dalang dalam mengungkapkan kreativitasnya yang dituangkan dalam unsur-unsur pakeliran.
<i>Sasmita gendhing</i>	: isyarat dalang untuk meminta gending tertentu melalui sebuah narasi.
<i>Slendro</i>	: sistem tangga nada pentatonis yang memiliki jarak sama dalam gamelan.
<i>Sendhon</i>	: Suluk dalang yang diiringi dengan gender, gambang.
<i>Sereng</i>	: memiliki kesan suasana tegang.
<i>Seseg</i>	: percepatan irama dalam suatu gending yang dimainkan.
<i>Sirep</i>	: gending yang berbunyi secara lirih dan instrumen yang berbunyi hanya beberapa saja, seperti: gender, rebab, kendhang, kethuk, kenong, kempul, dan slenthem.
<i>Sulukan</i>	: lagu yang dilantunkan dalang untuk membangun suasana tertentu.
<i>Suwuk</i>	: berhentinya suatu gending.
<i>Tembang</i>	: sajak atau lirik yang mempunyai irama nada.
<i>Tlutur</i>	: suluk yang dilagukan dalang memiliki kesan susah atau sedih.
<i>Udanegara</i>	: segala sesuatu yang berkaitan dengan kaidah-kaidah yang berlaku.
<i>Wudhar</i>	: gending berbunyi keras dengan tempo irama normal kembali setelah sirep.

BIODATA PENULIS



Nama : Anggit Wisnu Murti
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 09 Desember 1997
NIM : 16123118
Program Studi : S1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Desa Tlagayasa, RT. 01, RW. 05, Kecamatan
Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa
Tengah.
Riwayat Pendidikan :

1. TK Aisyiyah Bustanul athfal (2003-2004)
2. SD Negeri 1 Tlagayasa (2004-2010)
3. SMP Negeri 3 Bobotasari (2010-2013)
4. SMK Ma'arif NU Bobotsari (2013-2016)
5. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2016-2021)

LAMPIRAN
TRANSKRIPSI LAKON RESI PUJANGGA DEWA
SAJIAN SUGINA SISWACARITA

Keterangan:

Gending Ayak Galanganjur atau Ayak-ayak Bedhol kayon Banyumasan, laras slendro pathet nem. Kayon dibedhol, dilanjutkan sekaran kayon khas pakeliran Banyumasan. Tampil Limbuk dan Parekan dari gawang kanan, dilanjutkan jogedan limbuk dan Parekan secara bersamaan, setelah jogedan selesai kedua tokoh tersebut dientas ke gawang kanan secara bersamaan. Tampil Parekan dari gawang kanan, dilanjutkan jogedan, jogedan selesai Parekan dientas ke gawang kanan. Tampil Limbuk dari gawang kanan, dilanjutkan jogedan, jogedan selesai Limbuk dientas ke gawang kanan. Tampil Sengkuni, Duryudana, Durna, Resi Pujangga Dewa, dan Kertipeya. Gending sirep, dilanjutkan janturan, iringan pakeliran beralih menjadi Ketawang Gending Dhedhaka, laras slendro pathet manyura.

Rep-rep surup hyang pratanggapati, ana ratu sudibya pranatengrat pramuditya, mantra-mantra wetan anggendanu kilen, kilen pinayungan asta gangga wirontanu. Asta tangan, gangga banyu, wira papan, tanu tegesipun tulis. Wonten pitaken sepuh pundi papan saha tulis, saweneh wonten ingkang mastani sepuh papan, saweneh wonten ingkang mastani sepuh tulis. Menawi dhalang mastani papan saha tulis tan prabeda. Ujaripun para winasis dhalang menika ngudhal piwulang, awit dhalang menika nggelarake suraosing wedha. Setunggal wedha paramayoga, kalih wedha pustakaraja, tiga wedha purwakandha, sekawan wedha mahabarata. Wedha sekawan ngemu suraos, ha-na-ca-ra-ka, da-ta-sa-wa-la, pa-dha-ja-ya-nya, ma-ga-ba-tha-nga. Ha-na-ca-ra-ka dumunung wontening sisih wetan, da-ta-sa-wa-la kidul, pa-dha-ja-ya-nya kilen, ler ma-ga-ba-tha-nga.

Purwaning cariyos awewaton kandha, budha, purwaka. Kandha marang caritane, budha marang asale, purwaka marang kawitane. Pramila samangke winastanan perang budi kang tetela karya tilasing tabet, ingkang awujud gambar ingkang rineka jalma yaiku ingkang winastanan wayang. Wayang minangka pralampita wewayanganing agesang sarta gegambaraning pakartining manungsa, yaiku pakarti sae saha pakarti awon. Wayang kawinipun ringgit, tegesipun karipta miring karana dipun anggit, anggitanipun para pujangga linangkung duk ing nguni kalebet kanjeng sunan kalijaga.

Gumelaring jagat raya wonten jaman ageng tigang perkawis, setunggal jaman tirtayoga, kalih jaman dwapara, tiga jaman sengara. Sanadyan jagating

manungsa ugi tigang perkawis, setunggal guruloka, kalih endraloka, tiga janaloka. Jaman tetiga amung sajuga kang minangka wewaton yaiku jaman tirtayoga. Winastanan jaman tirtayoga awit jagat ingkang gumelar taksih ngawang-nguwung, datan wonten titah aneng marcapada, amung wonten wewarnen catur warna, yaiku surya, candra, kartika, miwah bawana.

Sinigeg ingkang murweng kandha gentos ingkang cinakrabawa. Swuh rep data pitana, hanenggih negari pundi ta punika ingkang kaeka adi dasa purwa. Eka wilangan setunggal, adi tegese linangkung, dasa wilangan sepuluh, purwa iku wiwitan. Sanadyan kathah titahing dewa kang kasongan ing akasa, sinangga ing pertiwi, kaapit ing samudra, kathah ingkang sami anggana raras. Nanging mboten kadya negara liman benawi, ya keraton gajahaya, ya negari ngastina pura. Pantes kinarya bebukaning carios, ngupadya negari satu mboten pikantuk kalih, sanadyan ta sewu mboten jangkep sedasa, awit negari ngastina negari kang panjang, punjung, pasir, wukir, loh, jinawi, gemah, ripah, kerta, tur raharja.

Sinten ingkang ngasta bawat praja ngastina, narendra darah kuru, yaiku pambayuning para kurawa. Inggang hajejuluk prabu Jaka Pitana, inggih sang Prabu Kurupati, ya sang Prabu Anggendari Putra. Marma hajejuluk prabu Anggendari Putra, sang prabu putra pambayun Dewi Gendari. Jejuluk Prabu Duryudana, sang prabu narendra ingkang sinembah dening sapatdha-padhaning ratu. Ugi jejuluk prabu Kurupati, sang prabu kadang pambayuning para kurawa. Kondhang kawentar makantar-kantar ing manca negari, negara Ngastina negara ageng, sang prabu Suyudana kondhang kawentar ratu gung binathara, ugi kawentar sugih dunya brana, tur bandha, bandhu, sentana. Ugi kawentar digdaya sekti mandraguna, digdaya sekti mahambara. Salira gung aluhur, godheg wok simbar dadha, salira blengah-blengah kuning nembaga sinangling, gemenjleng lamun ketaman gegamaning mungsuh.

Nuju ari respati sang prabu miyos siniwaka lenggah ing kursi gadhing dampar kencana, ngagem lelemek babut prangwedani kang binathik ing kumala retna. Sri naranata lenggah kaayap bedhaya srimpi, manggung ketanggung ingkang samya ngampil upacara nata, banyak dalang arda walika sawunggaling kacumas dwipangga kang sarwa retna. Sri naranata lenggah sinebaran sari-sari gandawida, lisah jebad kasturi, kinebutan lar badhak kanan-kering, kongas gandanipun.

Rep sidhem, samirana datan lumampah, patra wreksa tan ketingal obah. Inggang kepireng aming swantening peksi engkuk tuwin jalak kang samya munya wonten sakluhuring tratag rambat. Tuwin swantening abdi gendhing pandhe kemas, ingkang sami nyambut karyaning ratu kepirang pating calengkrang, pating calengkring, imbal ganti lir mandaraga, teka damel senenging panangkilan. Panangkilan kraton Ngastina, sinten punika ingkang seba ing ngabyantara, lenggah lungguh sila mlepes tumungkul marikelu, yayah konjem-konjema ing bumi wadanane. Yaiku wrangka dalem, patih widagda putus mring wajib pamoring praja, rekyana patih Sengkuni, ya Anggendara, ya Tri Gantalpati. Sinten punika ingkang lenggah jajar mungging arsa, yaiku pujangga kraton Ngastina, ingkang setunggal pinisepuh ingkang ngagem busana kabrahmanan,

ingkang peparab Resi kumbayana, ya Dahyang Durna. Jajar pilenggahipun kaliyan Dahyang Durna, ugi pujangga kraton Ngastina ingkang enggal, peparab Resi Pujangga Dewa. sinten ta ingkang seba munggowong wuri, kadang taruna Prabu Suyudana, narendra ingkang lenggah wonten ing kadipaten jejuluk Prabu Kertipectya saking Ruji Malawa.

Pasewakan mambak-mambak, mblabar lir samudra surud. Ketingal jejel apipit, thuk dhengkul tumpang wrangka, mblabar dumugi tepining pangurakan. Sinigeg ingkang murweng kandha, dereng dangu sang prabu miyos siniwaka lenggah ing kursi gadhing dhampar kencana. Nulya mulat amirsani rawuhipun pujangga kekalih, tuwin wrangka dalem Patih Harya Sengkuni. Sang prabu gegancangan kepareng mbabar sabda pangandika ingkang kawijiling lesan.

Keterangan:

Pada kalimat terakhir *janturan*, diselipkan *Ginem* antara Duryudana dan Sengkuni, adapun *ginem* yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- DURYUDANA : *Jleg mring pratiwi, timbul mring akasa, paman Sengkuni, paman.*
- SENGKUNI : *Nuwun dhawuh tinimbalan punapi anak prabu, yoga kula ingkang dahat kula tresnani.*
- DURYUDANA : *Keparenga pinarak lenggah ingkang sekeca, manira dereng badhe atur uninga punapa ingkang dados wigatosing paseban respati legi samangke.*
- SENGKUNI : *Kawula nuwun inggih ngestokaken dhawuh. Sampun mboten kirang sekeca setunggal punapa pisowanipun ingkang paman wonten ngabyantara, anak prabu, yoga kula ingkang dahat kula tresnani.*

Keterangan:

Ginem selesai, gending wudar, beralih atau minggah Ladrang Karawitan. Gending suwuk, dilanjutkan sulukan Pathet Nem Ageng Banyumasan, laras slendro pathet nem. Sulukan pathet nem ageng Banyumasan selesai, dilanjutkan sulukan Ada-ada Girisa, laras slendro pathet nem, kemudian *ginem*.

- DURYUDANA : *Jleg mring pratiwi, timbul mring akasa. Paman Anggendara inggih paman Sri Gantalpati, Sri (nama Tri Gantalpati diplesetkan menjadi Sri Gantalpati sebagai Banyolan, sebab waranggana grup karawitan Sugina ada yang bernama Sri). Sawetawis pisowanipun paman Anggendara, pakenira winantu saking karahayon paman, paman Tri Gantalpati.*

- SENGKUNI : *Kepareng ngonjuk sumela atur katur wonten ngandhaping pepada, anak prabu yoga kula ingkang dahat kula tresnani.*
- DURYUDANA : *Nuwun inggih.*
- SENGKUNI : *Mboten lepat sampun sawetawis pisowanipun ingkang paman wonten ngabyantara, nugraha peparinging jawata ingkang rumentak pisowanipun ingkang paman saking Plasajenar, boya wonten pambengan setunggal punapi, anak prabu.*
- DURYUDANA : *Matur gending panuwun, manira ngaturake pasegahan panakrami.*
- SENGKUNI : *Inkang paman nampi pinundhi wonten ing mustaka, kula kalungkaken wonten ing lungaya, muga andadosake cahya nur cahya.*
- DURYUDANA : *Nuwun inggih.*
- SENGKUNI : *Menawi kepareng, ingkang paman kepareng ngaturaken puja-puji rahayu konjuk wonten ngandhaping pepada, anak prabu.*
- DURYUDANA : *Manira tampi akarya suka renaning ndriya. Paman Sengkuni.*
- SENGKUNI : *Dhawuh tinimbangan, anak prabu.*
- DURYUDANA : *Pakenira pinarak lenggah ingkang sekeca.*
- SENGKUNI : *Nuwun inggih ngestokaken dhawuh. Mboten kirang sekeca setunggal punapi pisowanipun ingkang paman wonten ing ngabyantara, anak prabu.*
- DURYUDANA : *Nuwun inggih paman Sengkui. Katuran rawuhipun bapa pendhita Durna.*
- DURNA : *Kula nuwun dhawuh tinimbangan anak prabu, kawula noknon.*
- DURYUDANA : *Winantu saking karahayon rawuhipun bapa pendhita saking Sokalima.*
- DURNA : *Inggih, kepareng ngonjuk sumela atur katur wonten ngandhaping pepada, pisowanipun ingkang bapa ing ngabyantara winantu saking karaharjan, boya wonten pambengan setunggal punapa.*
- DURYUDANA : *Menawi kepareng ingkang putra ngaturaken pasegahan panakrami, katur rawuhipun bapa pendhita.*
- DURNA : *Inggih-inggih, dhahat katedha kalingga murda sih panakramanipun anak prabu ingkang kula tampi, kula pundhi wonten ing mustaka, kula kalungkaken wonten ing lungaya mugi andadosaken cahya nur*

- cahya. Ngejawwi saking menika mugi-mugi murih dhateng daya kasantosanipun ingkang bapa inggih kula saking Sokalima.*
- DURYUDANA : *Oo inggih, inggih.*
- DURNA : *Kepareng sakkonduripun ingkang bapa ngaturaken puja-puji rahayu konjuk wonten sakngandhaping pepada, anak prabu.*
- DURYUDANA : *Kula tampi pinundhi mug andadosake jejimat.*
- DURNA : *Mboten andadosaken jejimat kemawon, kawistara ingkang bapa menika pendhita ingkang kinasihan dening dewa tri dasa watak nawwa. Inggih punika pisowanipun ingkang bapa ngaturi puja-puji rahayu konjuk paduka mboten naming dados jejimat kemawon.*
- DURYUDANA : *Menapa.*
- DURNA : *Ugi muring dhateng keluhuran tuwin kawibawanipun paduka anak prabu.*
- DURYUDANA : *Ngaturaken gunging panuwun.*
- DURNA : *Inggih.*
- DURYUDANA : *Kula dherekaken pinarak lenggah ingkang sekeca.*
- DURNA : *Sampun mboten kirang kekeca setunggal punapa pisowanipun ingkang bapa wonten ing ngabyantara paduka, anak prabu.*
- DURYUDANA : *Katuran kadang kula werdha, kakang resi Pujangga Dewa.*
- PUJANGGA DEWA : *Hywang sukma abdi linangkung mug ing sun pinaringan karahayon, dhawuh tinimbangan menapa yayi prabu.*
- DURYUDANA : *Rawuhipun ripaduka kepareng ngaturake pasegahan panakrami.*
- PUJANGGA DEWA : *Kula tampi pinundhi wonten ing mustaka, mug murih dhateng daya kasantosan kula. Ugi sakkonduripun, puja-puji rahayu konjuk wonten sakngandhaping pepada, yayi prabu.*
- DURYUDANA : *Kula tampi pinundhi mug andadosake jejimat.*
- PUJANGGA DEWA : *Inggih, mug-mugi.*
- DURYUDANA : *Kula aturi pinarak lenggah ingkang sekeca.*
- PUJANGGA DEWA : *Sampun mboten kirang sekeca setunggal punapa.*
- DURYUDANA : *Kadangipun kakang, yayi prabu Kerti peya.*
- KERTIPEYA : *Nuwun dhawuh katimbangan kanjeng kaka prabu.*
- DURYUDANA : *Mrayogakake pisowaning yayi prabu Kerti peya.*
- KERTIPEYA : *Sampun mboten kirang sekeca setunggal punapa, kepareng ripaduka kula ngaturaken sungkeming*

- pangabekti, sembah kula konjuk wonten sakngandhaping pepada, kanjeng kaka prabu.
- DURYUDANA : Pun kakang nampi kanthi suka renaning penggalih, puja-pangestuning pun kakang kebat katampia.
- KERTIPEYA : Nuwun inggih, kula tampi asta kekalih, kula pundhi wonten ing mustaka, mugi-mugi murih dhateng kaluhuran tuwin kawibawanipun ripaduka kula Kertipeya saking Ruji Malawa, wonten dhawuh punapa dhawuh awrat ripaduka kula Kertipeya nyandikani dhawuh kaka prabu.
- DURYUDANA : Mrayogakake pinarak lenggah ingkang kepenak.
- KERTIPEYA : Sampun mboten kirang sekeca setunggal punapa.

Keterangan:

Suluk Pathetan Nem Jugag, laras slendro pathet nem, kemudian ginem.

- DURYUDANA : Hywang sukma abdi linangkung mugi ingsun pinaringan karahayon, paman Sengkuni.
- SENGKUNI : Dhawuh tinimbalan, punapi keparengipun paduka anak prabu.
- DURYUDANA : Katuran pinarak lenggah wonten ing mriki, kepareng manira badhe nyuwun pepadhang peparingipun pujangga kekalih ingkang sampun lenggah ing ngabyantara, raosing manah kula kados lumampah wonten ing tegal kepanasan paman.
- SENGKUNI : Oo inggih ngestokaken dhawuh anak prabu.

Keterangan:

Gending Srepeg tegalan, laras slendro pathet nem, Sengkuni berpindah tempat, tanceb di belakang Duryudana. Durna pindah tempat di depan Pujangga Dewa, tanceb menghadap Duryudana. Gending suwuk, dilanjutkan suluk Gambyakan, laras slendro pathet nem, kemudian ginem.

- SENGKUNI : Wonten menapa ki raka.
- DURNA : Krasa mak tratab adhi Cuni.
- SENGKUNI : Sababipun.
- DURNA : Aku ki dalang tua, penjenengane bapak bupati Marjoko rawuh, penjenengane ngejaba bupati uga jero elmune pedalangan.
- SENGKUNI : Nggih ampun grogi.
- DURNA : Ora dhi patih, ya nyuwun restu sakdurunge.
- SENGKUNI : O nggih.

DURYUDANA	: Bapa penemban.
DURNA	: Anak prabu nuwun inggih, punapa keparengipun paduka anak prabu.
DURYUDANA	: Ari respati legi sakmangke, boya ngrembag kombak kombuling negari Ngastina.
DURNA	: Ingkang dipun kersakaken.
DURYUDANA	: Saksampunipun kadang kula werdha kakang resi Pujangga Dewa, kula aturi purba wasesa kesugenganipun para kadang narapraja, tuwin kesugenganipun para keluarga Ngastina, sumrambahipun warga ing Ngastina winantu saking karaharjan. Ngejawi saking menika, ngengeti baratayuda ingkang temtu badhe linampahan dening kurawa, purba wasesa sakmangke kula aturaken kakang resi Pujangga Dewa murih kurawa winantu saking karahayon.

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. *Sampak* beralih menjadi *Palaran Pangkur*, vokal *Palaran* dibawakan oleh dalang. Sajian *Palaran* selesai, dilanjutkan suluk *Gambyakan*, laras *slendro pathet nem*, kemudian *ginem*.

DURNA	: Anak resi Pujangga Dewa.
PUJANGGA DEWA	: Punapa keparengipan bapa pendhita, sumangga.
DURNA	: Keparenga anak resi ngendikakaken bab perkawis bentenipun negari Ngastina rumiyin kaliyan sakmangke.
PUJANGGA DEWA	: Ingkang gegayutanipun kaliyan menapa.
DURNA	: Sakmangke rak sampun kathah nalendra saking manca negari, menawi kula gunggung cacahipun ngantos selangkung negari ingkang sami meguru kalih anak resi Pujangga Dewa.
PUJANGGA DEWA	: Leres.
DURNA	: Mboten naming para ratu kemawon, ugi kathah satriya, kathah nujum ajar pendhita resi saking manca negari ingkang nglempak wonten negari Ngastina, ingkang pangajap lumebet dados siswanipun anak resi Pujangga Dewa.

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. *Durna* bertukar tempat dengan *Pujangga Dewa*, *Pujangga Dewa tanceb* di depan *Durna*, menghadap

Duryudana. Gending *Sampak* beralih menjadi *Palaran*. *Palaran* selesai, dilanjutkan *ginem*.

PUJANGGA DEWA : *Keparenga unjuk sumela atur, katur paduka yayi prabu.*

DURYUDANA : *Kados pundi keparengipun kakang Resi Pujangga Dewa.*

PUJANGGA DEWA : *Kirang sekeca manahipun raka paduka kula yayi.*

DURYUDANA : *Punapa ingkang dipun penggalihaken.*

PUJANGGA DEWA : *Sinaosa yayi prabu dereng kepareng mbabar pangandika ingkang dados wigatosing paseban sakmangke, kula midhanget grendheng-grendhenging para wadya ingkang wonten wingking.*

DURYUDANA : *Kados pundi.*

PUJANGGA DEWA : *Wonten tamu yayi prabu, tamu enggal.*

DURYUDANA : *Tamu enggal.*

PUJANGGA DEWA : *Inggih.*

DURYUDANA : *Saking pundi.*

PUJANGGA DEWA : *Kula ngertos menika kadang paduka piyambak, raden Werkudara kalih raden Janaka, tindak mriki. Atur palaporanipun ulu guntung, cantrik jejanggan manguyu-uyu, badhe suwita dhateng kula.*

DURYUDANA : *Oo inggih, leres paman Sengkuni.*

SENGKUNI : *Leres anak prabu.*

DURYUDANA : *Inkang menika, keparengipun kakang resi.*

PUJANGGA DEWA : *Kula badhe ngyektosaken pawartos ingkang sampun sumebar dhateng manca negari.*

DURYUDANA : *Bab pawartos menapa.*

PUJANGGA DEWA : *Ngastina sakmangke mboten kados Ngastina ingkang rumiyin.*

DURYUDANA : *Bentenipun.*

PUJANGGA DEWA : *Sakmangke pagelaran agung Ngastina menika cetha badhe ngawuningani kreteging para kurawa ingkang seba ing ngabyantara, badhe ngrumiyinaken dhateng kebetahanipun asanes.*

DURYUDANA : *Ngriyinaaken kebetahanipun tiyang sanes.*

PUJANGGA DEWA : *Inggih.*

DURYUDANA : *Lajeng.*

PUJANGGA DEWA : *Werkudara kalih Janaka kapurih dipun timbali rumiyin minggah ing paseban. Kula badhe ngrumiyinaken menapa kersanipun Werkudara kalih Janaka.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*, gending *sirep*, kemudian *ginem*.

PUJANGGA DEWA : *Yayi Kertipeya.*
 KERTIPEYA : *Wonten dhawuh tinimbalan, kadang kula werdha, pepundhen kula kakang resi Pujangga Dewa.*
 PUJANGGA DEWA : *Tamu den aturi minggah ing paseban agung, raden Werkudara lan raden Janaka, ormati, kaya manyar sewu ingkang minggah saking pareden.*

Keterangan:

Gending *Lancaran Manyar Sewu*, laras *slendro pathet manyura*, Kertipeya dientas ke gawang kiri. Gending *sirep*, dilanjutkan *ginem*.

PUJANGGA DEWA : *Nuwun sewu yayi prabu.*
 DURYUDANA : *Kakang resi Pujangga Dewa.*
 PUJANGGA DEWA : *Mboten kamiwantun, kula mboten kemlithak. Mboten sumengka sumangga nggelem. Menika badhe wonten ngedadosan, lepat katurangganipun gegayutan kaliyan raja pati.*
 DURYUDANA : *Raja patinipun sinten.*
 PUJANGGA DEWA : *Mangke yayi prabu saget nguningani. Akal pambudi daya kula, mboten ngreremeh kaliyan yayi prabu. Ingang kula pados menika bratayuda kurawa kedah unggul, pandhawa ingkang kedah kasoran. Wiwit dinten menika raka paduka kula badhe mados pambudidaya. ingkang menika nuwun sewu yayi, agunging kalepatan raka paduka kula nyuwun gunging samudra pangaksami. Yayi prabu kula aturi jengkar saking pilenggahan, kondur kemawon dhateng kedhaton rumiyin.*

Keterangan:

Gending *wudhar*, Duryudana dibedhol. Gending *seseg*, Duryudana dientas menuju gawang kanan. Gending beralih menjadi *Ayak-ayak*, laras *slendro pathet nem*. Pujangga Dewa *tanceb* digawang kanan gedebok atas menggantikan posisi Duryudana. Tampil Werkudara dan Janaka dari gawang kiri. Werkudara *tanceb* di gawang kiri, gedebok atas. Janaka *tanceb* di gawang kiri, gedebok bawah. Gending *suwuk*, dalang suluk *Pathetan Nem Jugag*, laras *slendro pathet nem*, dilanjutkan suluk *Sendhon Kloloran Jugag*, laras *slendro pathet nem*.

- PUJANGGA DEWA JANAKA : *Inggang kekasih raden Janaka menika pundi.*
 : *Kula bapa resi Pujangga Dewa, inggang kasebat Pujangga Dewa napa bapa.*
- PUJANGGA DEWA JANAKA : *Nggih kula niki, resi Pujangga Dewa. penjenengan inggang kekasih raden Arjuna.*
 : *Mboten lepat bapa.*
- PUJANGGA DEWA WERKUDARA : *Inggang kekasih raden Werkudara.*
 : *Ya aku Werkudara, aku kang matur luwih disik, ora perlu mundhut pirsu karo Janaka adhiku, cukup karo Werkudara wae kang nduwe purba wasesa, sowanku mreng bareng klawan adhiku.*
- PUJANGGA DEWA WERKUDARA : *Oo inggih, inggih. Puja-puji rahayu keparenga nampi raden Werkudara.*
 : *Dak tampa dak pundhi ing mustaka, rogol marang genggemanku, dadia mustika muwuhana mring urip kemulyan.*
- PUJANGGA DEWA : *Adhuh.*
- Keterangan:
 Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.
- PUJANGGA DEWA SENGKUNI : *Paman Sengkuni.*
 : *Dhawuh tinimbangan menapa anak resi Pujangga Dewa.*
- PUJANGGA DEWA : *Menika sampun nglempati dhateng sirah kula, Nembe pangandikanipun kemawon sampun nglempati mustaka kula.*
- SENGKUNI : *Katitik pangandika inggang kados pundi.*
 PUJANGGA DEWA : *Ndhak aturi puja-puji rahayu leh nampa kok adhuh, bobot pangandikane. Ya tak tampa, tak pundhi ing mustaka, rogol mring genggemanku, dadia mustika muwuhana mring urip kemulyanku. Niku elmu inggang sampun lebet paman.*
- SENGKUNI : *Oo inggih, mandar kula mboten saget matur menapa-menapa.*
- PUJANGGA DEWA : *Sampun cekap, raden Janaka mboten perlu kula pundhuti pirsu. Cekap raden Werkudara kala wau mpun ngendika, purba wasesanipun Janaka menika wonten Werkudara. Cekap mundhut uninga dumuginipun Werkudara wonten mriki.*
- SENGKUNI : *Nyumanggakaken anak resi.*
 PUJANGGA DEWA : *Inggih. Ning kedah ngatos-atos kula.*
 SENGKUNI : *Liripun ngatos-atos.*

PUJANGGA DEWA : *Niki satria badhe mados geni nanging mpun nggawa obor.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Gending *Sampak* beralih menjadi *Palaran* yang disajikan melalui vokal dalang. *Palaran* selesai, iringan *pakeliran* menjadi Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

SENGKUNI : *Anak resi Pujangga Dewa.*
 PUJANGGA DEWA : *Kados pundi paman.*
 SENKUNI : *Pangandikanipun anak resi raden Werkudara kaliyan raden Janaka pawartos dumugi rawuh mriki menika badhe suwita kaliyan.*
 PUJANGGA DEWA : *Kula, kula mpun ngertos niki badhe suwita dhateng kula.*
 SENKUNI : *Kala wau pangandikanipun anak resi.*
 PUJANGGA DEWA : *Ning mboten kening kula nggegampil raden Werkudara kaliyan raden Janaka, awit satria kekalih niki mados geni nanging mpun mbekta obor niki.*
 SENKUNI : *Oo inggih, purba wasesa anak resi.*
 PUJANGGA DEWA : *Nggih pitados kemawon. Raden Werkudara.*
 WERKUDARA : *Iya, bapa resi Pujangga Dewa.*
 PUJANGGA DEWA : *Saklimah rongklimah pengendikane penjenenganmu mau, yaiku mpratandhani yen penjenenganmu kui elmune wis jero. Ingkang iku, pun bapa gegancangan wae. Werta kang tinampi dening pun bapa, keng slira kekalih rawuh mrene ki bakal meguru kaliyan aku, apa bukti nyata.*
 WERKUDARA : *Iku wis bener, atur palaporane para kadang kurawa katur marang bapa resi Pujangga Dewa. Janaka klawan aku mrene ki nduwe perlu bakal meguru, suwita kaliyan bapa resi Pujangga Dewa.*
 PUJANGGA DEWA : *Elmu apa sing dikersakake.*
 WERKUDARA : *Elmu sampurnaning urip lan sampurnaning pati.*
 PUJANGGA DEWA : *Adhuh.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Pujangga Dewa dibedhol, kemudian memeluk Sengkuni. Pujangga Dewa kembali *tanceb* menghadap Werkudara dan Arjuna. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

- PUJANGGA DEWA : Ratu selawe negari ingkang sampun dumugi mriki gadhah pamundhut piyambak-piyambak ingkang dipun kersakaken. Niki nembe mawon, Werkudara lan raden Janaka ingkang dipun ngendikakaken badhe mundhut elmu sampurnaning urip lan sampurnaning pati.
- SENGKUNI : Inggih mangga, keparengipun anak resi menawi sakkintene saget.
- PUJANGGA DEWA : Inggih saget kemawon, saget kemawon.
- SENGKUNI : Dipun ngendikakaken kemawon mangga badhe kepareng kados pundi.
- PUJANGGA DEWA : Raden Werkudara.
- WERKUDARA : Iya bapa resi Pujangga Dewa.
- PUJANGGA DEWA : Mundhut elmu sampurnaning urip sampurnaning pati.
- WERKUDARA : Iya.
- PUJANGGA DEWA : Ning mesthine raden Werkudara wis ora kaget, ana pengendikane para winasis jer basuki mawa beya.
- WERKUDARA : Jer basuki mawa beya, aku kudu mbayar sepira.
- PUJANGGA DEWA : Dudu mbayar. Dudu bayaran, dudu redana dinar. Beyane ki bektine murid karo guru.

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Gending *Sampak* beralih menjadi *Palaran*, Pujangga dibedhol, digambarkan berjalan halus, kemudian *tenceb* kembali. *Palaran* selesai, dilanjutkan *ginem*.

- PUJANGGA DEWA : Beyane bektine murid marang guru. Prasetyane kaya apa rasaning pati yen durung entuk elmu sampurnaning urip sampurnaning pati.

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro Pathet nem*. Gending *suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

- WERKUDARA : Wis amung kari ngendika pundhutanmu apa, tak sembadani. Iku wis gumantung aneng atiku kekalih, bebasan kaya apa rasaning pati yen durung entuk elmumu, elmu sampurnaning urip sampurnaning pati.
- PUJANGGA DEWA : Iya tak ngendikakake aja kaget.
- WERKUDARA : Mara ta dingendikakake.

PUJANGGA DEWA : *Aku mundhut sesaji panggang Semar.*

Keterangan:

Gending Sampak, laras slendro Pathet nem. Gending suwuk, dilanjutkan ginem.

PUJANGGA DEWA : *Mundhut sesaji panggang Semar.*

WERKUDARA : *La kok panggang Semar ki kepiye.*

PUJANGGA DEWA : *Aku butuh Semar, bandanen gawa mrene. Bakal kanggo sesaji tak gawe panggang. Yen dyan Werkudara Arjuna nyandikani dhawuhipun bapa, saguh nganakake sesaji panggang Semar, tak tampi anggone suwita marang pun bapa.*

Keterangan:

Gending Sampak, laras slendro Pathet nem, Janaka berbalik arah membelakangi Pujangga Dewa dan bersimpuh di depan Werkudara. Gending suwuk, dilanjutkan Suluk Sendhon Tlutur, laras slendro pathet nem, kemudian ginem.

JANAKA : *Kang mas Werkudara.*

WERKUDARA : *Jlamprong adhiku piye.*

JANAKA : *Aluwung mboten meguru kemawon mboten napa-napa. Tinimbang mangke kang mas minangkani pundhutaning guru, badhe ngorbanaken kakang Badranaya.*

Keterangan:

Gending Ayak-ayak Tlutur, laras slendro pathet nem. Gending suwuk, dilanjutkan suluk Sendhon Tlutur, laras slendro pathet nem, kemudian dilanjutkan ginem.

PUJANGGA DEWA : *Kula mboten meksa, parikedah raden Werkudara lan Arjuna kedah ndamel sesaji panggang Semar, kula mboten meksa nyumanggakaken penjenengan kekalih. Badhe mlebet dados murid kula, nampi elmu sampurnaning gesang sampurnaning seda kedah saget ngaturaken sesaji panggang Semar dhateng guru.*

JANAKA : *Aluwung kondur kemawon, mboten estu meguru.*

WERKUDARA : *Jlamprong kaya bocah cilik, wong wis nduwe keniatan kudu bisa kasembadan. Yen koe ora wani,*

ora tegel mesakake Semar dipanggang, koe aja nganti weruh, mlebua marang dodot kampuh poleng bang Bintulu adi.

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro Pathet nem*. Werkudara memasukan raga Janaka ke dalam *dodot kampuh poleng bang Bintulu adi*, gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

WERKUDARA : *Bapa guru.*
 PUJANGGA DEWA : *Raden Werkudara kados pundi.*
 WERKUDARA : *Nyuwun pamit. Ora bakal suwe aku teka mreng, yen wis nggawa panggang Semar.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro Pathet nem*. Werkudara berpamitan kepada Resi Pujangga Dewa, untuk mencari Semar dan membawanya ke Astina sebagai tumbal sesaji. Werkudara *dibedhol*, kemudian *dientas* ke gawang kiri. Pujangga Dewa *tanceb* menghadap Sengkuni yang berada di belakangnya, Sengkuni merangkul Pujangga Dewa, kemudian *tanceb* berhadapan. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

SENGKUNI : *Anak resi pitados kalih Werkudara, Werkudara mpun ngaten menika temtu duka lampah kados pundi badhe tega tegel kalih kakang Semar. Lha mangke menawi kakang Semar sampun saget dipun damel sesaji.*
 PUJANGGA DEWA : *Pitados, pandhawa badhe tumpes kelor. Awit Semar niku rak jimat urip wulu cumbu panakawaning pandhawa. Semar pejah pinanggal dening Werkudara lan Janaka, temtu apes bilahine sampun cedak. Pitados kemawon.*
 DURNA : *Bujog, kula bombing sanget (Durna nembang)*

Keterangan:

Iringan *tembang kula bombong banget* yang dilantunkan oleh Durna, Durna menyela pembicaraan Pujangga Dewa dan Sengkuni, dengan *nembang kula bombong sanget*. Durna tampil dari gawang kanan, kemudian *tanceb* berhadapan dengan Pujangga Dewa. Pujangga Dewa *tanceb* digawang kiri menghadap Durna dan Sengkuni yang *tanceb* digawang kanan. Iringan *suwuk*, kemudian *ginem*.

- DURNA : *Dangu mijet wohing ranti, Werkudara lan Janaka niku sampun ngertos dhateng ilmu sae. Awit Werkudara Janaka niku murid kula, kasihan kula. Nika mboten kempa-kempa mejahi Semar nanging, saget ngertos ing mangke-mangkenipun ilmu sampurnaning urip, sampurnaning pati. Niku mpun leres, ning mangke tundhanipun kados pundi.*
- PUJANGGA DEWA : *Semar pejah temtu pandhawa badhe nututi tumpes kelor.*
- DURNA : *Nah niku ingkang kula pados sampun pinten-pinten taun kemawon. Bratayuda niku temtu dados, sedaya para nujum ajar pendhita resi menika sampun ngendikakaken, bratayuda pandhawa ingkang badhe unggul. Lah menawi bratayuda pandhawa ingkang unggul, dereng wonten bratayuda pandhawa sampun telas, syaratipun Semar dipun panggang, heeehhh.*
- PUJANGGA DEWA : *Lajeng keparengipun.*
- DURNA : *Sampun, anak prabu sampun sekeca manjing wonten sanggar palanggatan. Badhe nelasaken nyenyuwun nugraha peparinging gusti ingkang murbengrat. Kersanipun anak resi mugi saget dumugi dinten sakmangke ugi.*
- PUJANGGA DEWA : *Inggih, pitados kemawon.*
- DURNA : *Lajeng kersanipun.*
- PUJANGGA DEWA : *Inkang setunggal, badhea kados pundi wahyu cakraningrat niku sampun manjing dhateng Bimanyu.*
- DURNA : *lajeng.*
- PUJANGGA DEWA : *Bimanyu kedah pejah.*

Keterangan:

Gending Sampak, laras slendro Pathet nem. Gending suwuk, dilanjutkan ginem.

- DURNA : *Syaratipun menapa.*
- PUJANGGA DEWA : *Mangke kula ingkang badhe damel.*
- DURNA : *Bimanyu kedah pejah.*
- PUJANGGA DEWA : *Inggih.*
- DURNA : *Bujog-bujog.*

PUJANGGA DEWA : Awit Bimanyu menika rak titising widawati, ingkang sampun kedunungan wahyu cakraningrat. Badhea kados pundi menawi Bimanyu mboten pejah sakderenge bratayuda, Ngastina mboten saget kalajengake putra wayahipun yayi prabu Suyudana.

DURNA : Leres, leres. Petang-petung kula nggih kados niku, sami mawon. Lajeng kados pundi.

PUJANGGA DEWA : Kula aturi mirsani jimat sumber nyawa.

Keterangan:

Gending Sampak, laras slendro Pathet nem. Gending Sampak beralih menjadi Palaran, Pujangga Dewa mengeluarkan pusaka sumber nyawa. Setelah sajian Palaran, iringan pakeliran kembali menjadi Gending Sampak. Gending sirep, dilanjutkan ginem.

DURNA : Anak resi Pujangga Dewa.

PUJANGGA DEWA : Menapa ingkang dereng bapa penemban ngertos dhateng sedy kula ingkang sejati.

DURNA : Inggih, Lha Niku ing semu wasiat sakkalangkung gawat. Anak resi ngaturi wasiat sumber nyawa ingkang dipun ngendikakaken, lungguhhipun ingkang bapa kaprabawan.

PUJANGGA DEWA : Inggih, menika wasiat sumber nyawa. Menapa malih pada, dewa kemawon mboten wantun nampeni landheping wasiat sumber nyawa menika.

DURNA : Inggih, inggih. Lajeng kersanipun.

PUJANGGA DEWA : Lha niki, Bimanyu Gathutkaca yen saget dinten sakmangke kedah pejah. Menawi Gathutkaca lan Bimanyu pejah dinten sakmangke, Wisanggeni, Antasena, Antareja, Irawan, sinten ta kemawon temtu badhe nututi.

DURNA : Inggih, inggih. Lha menawi mekaten ngaturaken gunging panuwun. Adhi patih.

SENGKUNI : Pripun kiraka.

DURNA : Bombong pun kakang.

SENGKUNI : Bombong kepripun.

DURNA : Pangunek-unek bakal kadumugen. Penyuwunan nembe bakal kasembadan.

SENGKUNI : Kasembadan kepripun.

DURNA : Pun kakang rak wangsalan wiwit jaman pirang wulan.

SENGKUNI : Wangsalan.

DURNA : Iya.
 SENGKUNI : Wangsalan napa.
 DURNA : Rujak wuni jamur sempagi. Pandawa putra, putra Pandawa dipateni randhane dibagi-bagi, naaah.
 SENGKUNI : Nggih nyumanggakaken kiraka.
 DURNA : Iya. Anak resi kados pundi keparengipun.
 PUJANGGA DEWA : Menika wasiat samber nyawa dipun paringaken dhateng sinten, ingkang sakkinten saget kangge nyarati pejahipun Gathutkaca, wonten pundi Gathutkaca lan Bimanyu dipun pados.
 DURNA : Sendika ngestokaken dhawuh. Nyuwun pangestu peparingipun anak resi badhe manggih anak kula Bambang Aswatama kapurih mados Gathutkaca Bimanyu dipun sirnakaken.

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro Pathet nem*. Pujangga Dewa memberikan pusaka *samber nyawa* kepada Durna, Durna dientas keluar menuju gawang kiri. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

PUJANGGA DEWA : Paman Sengkuni.
 SENGKUNI : Dhawuh tinimbangan anak resi Pujangga Dewa.
 PUJANGGA DEWA : Yayi prabu Duryudana ampun dipun aturi uninga bab perkawis menika, mangke dipun aturi uninga menawi sampun wonten kayektosanipun Semar pejah, Gathutkaca, Bimanyu Pejah. Temtu badhe dados suka renaning penggalih yayi prabu.
 SENGKUNI : Kula dherekaken.

Keterangan:

Gending *wudhar*, kemudian *seseg*, Pujangga Dewa dan Sengkuni berjalan bersamaan, kemudian dientas menuju gawang kiri. Gending *Sampak* beralih menjadi *Ayak-ayak*, laras *slendro pathet nem*, para *emban* dientas ke kanan. Gending *suwuk*, dalang *suluk Pathetan Jugag*, laras *pelog pathet lima*. Dalang selesai *suluk*, dilanjutkan *pocapan*.

Gancaring cariyos kedah karana nebihna kang cedhak, nyedhakake kang tebih. Dereng nggambaraken bidhalipun rekyana patih Sengkuni kaliyan resi Pujangga Dewa miyos mring pagelaran jawi. Inggang dipun gambaraken ingkang wonten sasana inggil kraton Ngastina, papan dununging para cethi ingkang samya nggelar kagunan jawa. Wonten setunggiling cethi ingkang sampun madya yuswa, ingkang mboten pisah kaliyan ganten tuwin pengilone (dilanjutkan adegan limbukan).

Keterangan:

Adegan *limbukan* selesai, iringan *pakeliran* menjadi gending *Srepeg Sragenan*, laras *slendro pathet nem*. Limbuk dan Cangik dientas menuju gawang kiri. Gending *seseg*, kemudian beralih menjadi *Palaran*, tampil Gatutkaca dan Abimanyu yang tengah berada di alun-alun Astina. Gatutkaca tampil dari gawang kanan, kemudian *tanceb* digawang kanan, gedebok atas. Tampil Abimanyu dari gawang kanan, kemudian *tanceb* digawang kiri gedebok atas, menghadap Gatutkaca. *Palaran* selesai, dilanjutkan *ginem*.

- ABIMANYU : Kangmas prabu, kondur menapa tindak dhateng pundi.
 GATUTKACA : Pun kakang dhewe ora ngerti, wose si adhi kaliyan pun kakang kudu gedhe kaprayitnane, amargi kelingan lelakon-lelakon kang wus kepungkur.
- ABIMANYU : Lelampahan kados pundi kangmas.
 GATUTKACA : Saben-saben Ngastina ana pendhita anyar, mesthi nggolek kacilakaning pandhawa lan putra pandhawa. Ingkang iku sing ati-ati.
- ASWATAMA : Lho, Gathutkaca, Bimanyu. Lungguh kang kepenak aku Swatama kang nampi dhawuh peparing kakang resi Pujangga Dewa (Aswatama menyela pembicaraan Gatutkaca dan Abimanyu dari kejauhan).

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro Pathet nem*. Aswatama dari kejauhan melihat Gatutkaca dan Abimanyu yang tengah berada di alun-alun Astina, kemudian datang menghampiri keduanya. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.

- GATUTKACA : Lho kae paman Aswatama malah teka mrene.

Keterangan:

Gending *wudhar*, Abimanyu dibedhol, kemudian *tanceb* di belakang Gatutkaca, gedebok bawah. Tampil Aswatama, gending beralih menjadi *Palaran*. Aswatama *tanceb* digawang kiri gedebok atas, menghadap Gatutkaca dan Abimanyu. *Palaran sirep*, dilanjutkan *ginem*.

- ASWATAMA : Purbaya.
 GATUTKACA : Paman Aswatama.
 ASWATAMA : Bimanyu.
 ABIMANYU : Paman Aswatama.

- ASWATAMA : Ketitik bocah kang wis ora nduwe uda negara, ora nduwe trapsila, ora nduwe tata karma. Sapa iki, iki rak Aswatama. Aswatama saiki ora padha kaliyan Aswatama kang uwis-uwis, Aswatama saiki wis diparingi panguasa. Yen dudu kewula Ngastina, mlebu aneng alun-alun Ngastina ora kena digegampang, ora bakal tak lilani. Gathutkaca, arepa sliramu ratu Pringgondani nanging ning kene ki jeneng koe wong nglayah, padha karo Abimanyu. Aku nampi dhawuh pangandikane kangmas Werkudara lan kangmas pengeran Janaka, sakmangsa-mangsa Gathutkaca lan Bimanyu tekan mrengs, kudu dikunjara, dilebokake marang pakunjaran.
- GATUTKACA : Paman Aswatama.
- ASWATAMA : Ya piye.
- GATUTKACA : Ora ngerti pengendikane rama lan paman pengeran, apa iku mung ngayawara tembungmu.
- ASWATAMA : Ora bakal Swatama ki ngawur. Aswatama saiki yen kandha ki kandha nganggo waton, ora waton kandha. Manuta tak banda tanganmu saklorone. Iyaa (Aswatama dipukul oleh Gathutkaca).

Keterangan:

Gending Srepeg, laras slendro Pathet nem. Gatutkaca memukul Aswatama hingga jatuh tersungkur, kemudian Gatutkaca dan Aswatama dientas bersamaan menuju gawang kiri, disusul Abimanyu mengikuti dari belakang. Tampil Gatutkaca dan Aswatama, Gatutkaca menendang Aswatama hingga terpental. Gending seseg, Gatutkaca dientas ke kanan menghampiri Abimanyu, dan membisikinya untuk menghadapi Aswatama terlebih dahulu. Gending Srepeg beralih menjadi gending Sampak, laras slendro pathet nem, Abimanyu berhadapan dengan Aswatama. Gending sirep, dilanjutkan ginem dalam adegan perang.

- ASWATAMA : Bimanyu.
- ABIMANYU : Paman Aswatama.
- ASWATAMA : Kui jenengane koe sakleger sirahmu. Sumentana sumangganggelem. Apa sababe, lah kok aku dijotos sakkepenake, tandha bocah kang wus minger kiblata. Mula-mula koe ula marani gitik, sulung mlebu nggeni. Ora gelem ngulungna astamu loro, malah dadi pernyakit tumprap ragamu. Iyooohh (Aswatama dipukul oleh Abimanyu).

Keterangan:

Gending *wudhar*, Abimanyu memukul Aswatama hingga terpentak. Aswatama kembali berhadapan dengan Abimanyu. Gending *sirep*, dilanjutkan *ginem* dalam suasana perang.

ASWATAMA : *Bimanyu.*

ABIMANYU : *Paman Aswatama.*

ASWATAMA : *Mbok manuta astamu kok ulungake. Yen nganti megogok makuthawaton, ora ming dibanda, bisa kanggo jalaran mulih mring kasedan jati.*

Keterangan:

Gending *wudhar*, kembali terjadi peperangan antara Abimanyu dan Aswatama. Aswatama kewalahan menghadapi Abimanyu, kemudian datanglah Durna membawa pusaka *samber nyawa* dan memberikannya kepada Aswatama. Gending *Sampak* beralih menjadi *Palaran*. *Palaran sirep*, dilanjutkan *pocapan*.

Rep sidhem, tepining alun-alun kraton Ngastina jejel uyel-uyelan. Ngejaw para kurawa ugi para wadya saking manca negari, kalebet siswanipun sang resi Pujangga Dewa. nalika semanten Bambang Aswatama sampun dipun paringi dhawuh ingkang rama resi Durna, kinen namakaken jimat samber nyawa dhateng dyan Bimanyu lan Gathutkaca. Mbikak wrangka wasiat ingkang nami samber nyawa, murub. Ing mangka mawa benter pitung putungan. Raden Abimanyu kaduk kuwantun kirang waspada, kamiwantun nampeni jimat samber nyawa. Parandene raden Bimanyu, satria titising Widawati, sliranipun mboten tedhas mring tapak paluning pandhe sisaning gurenda, tan tedhas mring braja lungit. Ewa semanten, samber nyawa ampuh, mandi kepati-pati. Naming tumapak dhadha gentel dados sarana sukma mijil saking ragane dyan Bimanyu.

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Gending *sirep*, dilanjutkan *ginem*.

ASWATAMA : *Upami dipun endani priipun pak.*

DURNA : *Ora papa. Jimat samber nyawa kui bisa njujug karepe si jimat. Angkawijaya mlebu marang gua bisa tinututan, mumbula kaya manuk branjangan bisa ditututi. Percaya wae, iku syarat patine Bimanyu, satria titising widawati. Bimanyu mati Gathutkaca mati, nembe pun bapa bisa mbagi-bagi randha.*

ASWATAMA : *Inggih pak, inggih pak.*

Keterangan:

Gending *wudhar*, Aswatama melepaskan *samber nyawa*. Tampil Abimanyu, gending *sirep*. Kemudian *ginem*.

GATUTKACA : *Bimanyu, Bimanyu, Bimanyu.*

ABIMANYU : *Kangmas kados pundi.*

GATUTKACA : *Aja kok tampani.*

ABIMANYU : *Kula mboten nampeni jimat, kula nandhang wirang awit menika tepining alun-alun jejel uyel-uyelan, nyuwun pangestunipun kangmas.*

Keterangan:

Gending *wudhar*, Abimanyu terkena pusaka *samber nyawa* hingga jatuh terkapar. Aswatama datang menghampiri sembari *jogedan*. Gending *suwuk*, suluk *Sendhon Tlutur*, laras *slendro pathet nem*, dan dilanjutkan *pocapan*.

Rep sidhem mboten wonten aba suara. Senadyan Gathutkaca dereng ngertos kalamun ingkang rayi sampun ketaman wasiat samber nyawa. "Dhi, Bimanyu, menyat dhi, Bimanyu menyat".

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Gatutkaca menghampiri Abimanyu yang terkapar karena terkena *samber nyawa*. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

GATUTKACA : *Dhi Bimanyu, Bimanyu, Bimanyu.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro Pathet nem*. Gatutkaca memeluk dan menangisi jasad Abimanyu. Gending *suwuk*, suluk *Sendhon Tlutur*, laras *slendro pathet nem*, dilanjutkan *pocapan*.

Nggembor raden Gathutkaca. Kirang waskitha kala wau, dipun wastani Bimanyu naming ambruk, ngindhani wasiat. Ing mangka Bimanyu sampun ketaman samber nyawa, kantaka madya sirna. Kantaka ora eling, madya tengah, sirna mati. Mboten mati, ning semaput dangu, Bimanyu sampun mboten saget ngglawat, sinaosa tatu naming gentel wonten ing dhadha. Sangsaya dangu

sawetawis dyan Gathutkaca mirsani Bimanyu ingkang sampun mboten napas, dipun sisihaken wonten tepining alun-alun, Gathutkaca ngamuk punggung, kurawa sami glangsan, ngamuk dyan Gathutkaca.

Keterangan:

Gending *Gangsan, laras slendro pathet nem. Gending sirep, kemudian ginem.*

GATUTKACA : *Wadhuh, ana Gathutkaca kudu ana Bimanyu. Lha iki ana Gathutkaca wis ara ana Bimanyu, dhi.*

Keterangan:

Gending *wudhar*, Gatutkaca menggendong jasad Abimanyu untuk disisihkan ditepi alun-alun Astina. Gatutkaca melakukan serangan terhadap prajurit Kurawa. Aswatama dan prajurit lainnya berhasil dikalahkan oleh Gatutkaca. Adegan humor terjadi saat Gatutkaca bertemu dengan prajurit/sekutu Kurawa, yang ketakutan berhadapan dengan Gatutkaca. Prajurit tersebut berhasil diringkus oleh Gatutkaca. Gending *suwuk*, kemudian *ginem*.

PRAJURIT KURAWA : *Sabar, sabar, sabar. Gyeh raden Gathutkaca den, aku tah ora melu nganah-ngeneh, anu nyong anu independent ngerti. Nyong anu pengamen, mung nggolet duit temenan, ora melu nganah-ngeneh ora.*

GATHUTKACA : *Wha (Gathutkaca menunjukan gestur dengan mengepalkan tangan, seperti akan memukul prajurit tersebut).*

PRAJURIT KURAWA : *Ya temenan lah, temenan. Nyong ora melu nganah-ngeneh ora, nyong anu nggolet duwit (prajurit tersebut semakin ketakutan). Alhamdulillah slamet aku (Gatutkaca membebaskan prajurit tersebut).*

Keterangan:

Gending *Sampak, laras slendro Pathet nem. Gatutkaca kembali maju untuk menghabisi semua prajurit Astina, beserta para sekutunya. Tampil Aswatama dari gawang kiri dengan membawa pusaka *samber nyawa*. Gending *sirep*, kemudian *ginem*.*

DURNA : *Swatama. Aja kesuwen kulup.*
 ASWATAMA : *Inggih. Gathutkaca, iki marganing patimu, samber nyawa, druhun (Aswatama melepaskan pusaka samber nyawa, tertuju kepada Gathutkaca).*

Keterangan:

Gending *wudhar*, Aswatama dientas ke kanan mengikuti laju *samber nyawa*. Pusaka *samber nyawa* digambarkan melesat kencang menuju Gatutkaca. Tampil Gatutkaca dari kanan, kemudian terkena *samber nyawa* hingga terpental. *Iringan pakeliran* beralih menjadi gending *Sampak Gejolak*, Gatutkaca terpental hingga jatuh disamping jasad Abimanyu. Gending *Sampak Gejolak* beralih menjadi Gending *Sampak*, laras *slendro pathet nem*. Tampil Durna dari kiri, Durna melihat Gatutkaca dan Abimanyu yang telah tewas. Durna sangat merasa senang, karena Aswatama telah berhasil membunuh keduanya. Gending *sirep*, dilanjutkan *ginem*.

DURNA : *Modar, modar koe. Rujak wuni jamure sempagi, Gathutkaca Bimanyu padha mati randhane dibagi-bagi, hehh.*

Keterangan:

Gending *wudhar*, Durna dientas ke kiri. *Iringan pakeliran* beralih menjadi *Ayak-ayak*, laras *slendro pathet nem*. Tampil Resi Pujangga Dewa dari gawang kiri, kemudian *tanceb* digedebok atas, menghadap jasad Gatutkaca dan Abimanyu. Durna tampil dari gawang kiri, kemudian *tanceb* dibelakang Pujangga Dewa, gedebok atas. Gending *suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

PUJANGGA DEWA : *Bapa Durna.*
 DURNA : *Dhawuh, Pripun.*
 PUJANGGA DEWA : *Gathutkaca Bimanyu.*
 DURNA : *Sampun pejah, kalih-kalihipun.*
 PUJANGGA DEWA : *Ketaman samber nyawa, ingkang mejahi.*
 DURNA : *Anak kula pun Swatama. Kurawa sanesipun sumerep Gathutkaca Bimanyu niku sami jirih ajrih, kados lembing kenging tempaling, bubar mboten wonten ingkang ketingal. Inggih wantun nanging anak kula pun Swatama, heeeeh.*
 PUJANGGA DEWA : *Sampun pejah.*
 DURNA : *Sampun, ketaman samber nyawa. Lha menika kendhaga kagem menapa.*

- PUJANGGA DEWA : *Bimanyu Gathutkaca lebetaken dhateng kendhaga kemawon.*
- DURNA : *Mangke-mangkenipun.*
- PUJANGGA DEWA : *Badhe kula kintukaken adhi kula Puthut Guntur Geni. Ingkang ngentosi wonten ing Gua Sela Mangleng.*
- DURNA : *Lha menika rak sampun pejah, badhe kagem menapa.*
- PUJANGGA DEWA : *Kangge dhaharanipun adhi kula. Adhi kula Puthut Guntur Geni niku nyuwun kudangan dhateng kula. Menawi kula sampun ketrima wonten ing kraton Ngastina, nyuwun bangkenipun Bimanyu Gathutkaca.*
- DURNA : *Nah, kula bombong banget (Durna melantunkan lagu kula bombong banget dilanjutkan koor dengan sinden dan wiraswara, dan diiringi dengan gamelan).*
- Keterangan:
Iringan *tembang kula bombong banget. Suwuk, dilanjutkan ginem.*
- PUJANGGA DEWA : *Ing semu bapa pendhita kok suka rena.*
- DURNA : *Inggih. Sinaosa Gathutkaca Bimanyu cetha nika sampun sanggya kantaka madya sirna, padatanipun Gathutkaca Bimanyu niku dangu-dangu sok wonten ingkang paring usada. Lha menawi Gathutkaca Bimanyu kalebetaken dhateng kendhaga, dipun kintukaken kadang penjenengan kangge dhaharan langkung prayogi. Swatama.*
- ASWATAMA : *Nun.*
- DURNA : *Lebokake marang kendhaga Gathutkaca lan Bimanyu.*

Keterangan:
Gending *Sampak, laras slendro pathet nem*, Aswatama tampil dari gawang kiri dan *tanceb* di depan kendaga. Aswatama membuka Kendaga, kemudian memasukan Gatutkaca dan Abimanyu ke dalamnya. Gending *seseg*, Aswatama menutup kendaga, kemudian *tanceb* digawang kanan gedebok bawah, menghadap Pujangga Dewa dan Durna. Gending *suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

DURNA : *Inggang badhe dipun utus sinten.*
 PUJANGGA DEWA : *Ngejawi bapa pendhita kalih Swatama mboten wonten malih. Awit bapa Durna kaliyan Swatama ingkang sampun nyepeng wasiat kula, sumber nyawa. Awit saking mriki dumugi Gua Sela Mangleng menika sawetawis tebih, menawi wonten margi kenging begalanipun sinten, sumber nyawa saget kangge nyisihaken pambegal.*

DURNA : *Inggih. Swatama, alon-alon, alon-alon. Lumaku kaya neng tegal kepanasen. Kendhaga gawanan, kang isi Gathutkaca Bimanyu kang wus dadi kunarpa, tumeka aneng Gua Sela Mangleng kulup, Swatama.*

ASWATAMA : *Inggih pak, inggih.*

Keterangan:

Gending *Srepeg Tegal*an, laras *slendro pathet nem*. Aswatama membawa kendaga, kemudian dientas ke kanan. Durna dan Pujangga Dewa dibedhol, gending *sirep*, dilanjutkan *ginem*.

DURNA : *Kepareng miterang anak resi.*
 PUJANGGA DEWA : *Kados pundi bapa.*
 DURNA : *Menapa kinten-kinten Werkudara lan Janaka.*
 PUJANGGA DEWA : *Pitados. Tegel dhateng kaki Semar. Awit awrat Werkudara butuh sanget ilmu sampurnaning urip kalih ilmu sampurnaning pati.*

DURNA : *Oo inggih, inggih pitados. Kula pitados, inggih. Nuwun sewu.*

PUJANGGA DEWA : *Kados pundi.*
 DURNA : *Tembang wangsalan kula mangke dipun nyatakaken.*

PUJANGGA DEWA : *Werdinipun.*
 DURNA : *Randhanipun dipun bagi-bagi, bagian kula (Durna membisiki Pujangga Dewa).*

PUJANGGA DEWA : *Srikandhi.*
 DURNA : *Inggih Srikandhi.*
 PUJANGGA DEWA : *Lha napa Srikandhi purun.*
 DURNA : *Ah niki, seratipun taksih wetah wonten kula.*
 PUJANGGA DEWA : *Serat kados pundi.*
 DURNA : *Sinaosa Srikandhi niku dados garwane Janaka, piyambakipun menika naming ngangken Janaka ming kangge jlugrug kemawon. Batinipun Srikandhi niku siang ndalu ngenget-enget kula,*

	<i>Kasunyatanipun niki, seratipun saking srikandhi (Durna nuduhake surat saka Srikandhi marang Pujangga Dewa).</i>
PUJANGGA DEWA	: Ungelipun.
DURNA	: Nandur kopi mblusuk-mblusuk, kangmas pendhita Durna.
PUJANGGA DEWA	: Tegese kepriipun.
DURNA	: Mboten saniki nggih mbesuk-mbesuk, kangmas pendhita. Nah niki, niki, niki, niki.
PUJANGGA DEWA	: Nggih, mugi-mugi saget kasembadan.
DURNA	: Nggih, pengestunipun anak resi.

Keterangan:

Gending *wudhar*, Durna dientas ke kiri mengikuti Aswatama. Pujangga Dewa dientas ke kanan. Gending *suwuk*, suluk Pathet Kedhu, laras pelog pathet *nem*, dilanjutkan dengan pocapan.

Sanes gempalaning cariyos, nunggil bebalunganing lampahan. Mboten dipun gambaraken tindakipun dyan Werkudara, ingkang njujug wonten ing pedhepokan Karang Gumenggeng. Nunggil panggung, sanes panggenan, nggambaraken ingkang wonten gunung Kendhalisada. Pilenggahipun begawan Anoman, raden Wisageni, raden Antasena. miyos lenggah wonten samadyaning taru pacrabakan, sang begawan ing semu nguningani sadurunge winarah. Mila solahé tansah tepuk-tepuk bathuk, tebah-tebah jaja, tampel-tampel wentis. Gegering gegana, gumleyong, mendhung kang sami ketiyuping maruta manda.

Keterangan:

Gending *Ladrang Gleyong*, laras pelog pathet *nem*. Tampil Wisanggeni dari kiri, *tanceb* digawang kiri gedebok atas. Tampil Anoman dari kanan, kemudian *tanceb* digawang kanan gedebok atas. Tampil Antasena dari kiri, *tanceb* di belakang Wisanggeni, gedebok atas. Gending *sirep*, dilanjutkan janturan.

Rep sidhem, putih memplak kados kapuk dipun wusoni. Menapa ta menika yaiku wewulon pragasa seta. Pragasa kethek, seta pethak, kethek putih. Sanadyan wanara seta, sanes wanara brekasakan. Kasebat begawan Mayangkara, ya raden Senggana, ya raden Anoman, ya raden Anjani Putra. Marma kekasih raden Anjani Putra, awit putranipun Dewi Anjani. Dewi Anjani putra begawan Gotama, saking pertapan Bandhar Bandarata. Nalikanipun timur, Anoman kondhang kawentar makantar-kantar sakindenging nuswantara. Wonten babad utarasedya, babadipun prabu Rama kaliyan Dasamuka. Prabu Rama kasembadan sedyane ngicalaken

menungsa ingkang dadi lelethe king jagat, lah-lahing bawana, yaiku prabu Dasamuka. Ingkang dados sambung watang-wutungipun prabu Rama, wanara seta ingkang kondhang kasebat Ramandayapati, Anoman. Senapatining ngalaga Pancawati. Icalipun kraton Pancawati, Anoman boyong. Menggah pawartos wonten tlatah negari Ngamarta. Dumunung ing pedhepokan wonten gunung Kendhalisada. Pawartosipun gunung Kendhalisada menika gunung wingit, angker, gawat keliwat-liwat. Kawentar makantar-kantar, pedhepokan gunung Kendhalisada sato mara sato mati, jalma mara jalma mati. Manuk miber ngungkuli pedhepokan Kendhalisada, lepat katurangganipun nguwil dadakan, kados manuk kenging bandring. Jawah separan-paran, kados layangan pedhot saking tali gocine.

Awang-awang mega mendhung, layung, ngkuwung ngungkuli puncak gunung Kendhalisada, miyak nganan-ngering dados ndep-ndep pengamun-amun. Werta pinanggih nyata, gunung Kendhalisada gunung gundhul. Werdine gunung gundhul mboten wonten tetuwuhan, suket teki mboten thukul, siti abrit mawur-mawur, wadhas cemeng pating plethak dados sesingidane gegremetan kang mawa wisa. Parandene, tinon saking mandrawa ngrembaka wonten setunggal wit ingkang winastanan wit maosadi. Wit maosadi mboten thukul wonten ing bumi Kendhalisada, jer menika boyongan saking bumi Pancawati Dhendha. Anoman nilar bumi Pancawati Dhendha, mboyong wit maosadi. Dipun tanem wonten ing pedhepokan Kendhalisada, ngantos sapriki. Sinten ta ingkang lenggah jajar mungging ngarsa, setunggal dewa penutup, putra raden Arjuna ingkang patutan kaliyan bethari Dresanala. Kasebat dewa penutup kekasih raden Wisanggeni, ya raden Lingsanggeni. Jajar pilenggahipun kaliyan kadang werdha saking kasatriyan Werdi Sewu, putra raden Werkudara ingkang patutan kaliyan dewi Urangayu. Satria ndhugal kewaridan, growol-growol pangandikanipun bobot, yaiku ingkang kekasih raden Antasena.

Keterangan:

Gending wudhar, suwuk. Dalang suluk Pathetan Kagok Lasem, laras pelog pathet nem, kemudian ginem.

ANOMAN

: Hywang sukma abdi linangkung, mug ing sun pinaringan karahayon. Permana pun wa nyawang, ketinggal pinarak jajar lenggah. Atmajaningsung kekalih kang dadi gantilaning atiku, raden Wisanggeni lan raden Antasena. bebarengan padha sugeng tindake saka ing praja, rawuh ana ing Kendhalisada.

Dalang suluk gambyakan/jineman Banyumasan. Setelah dalang suluk, dilanjutkan ginem.

- ANTASENA : *Aku sing tak mangsuli dhewe Wisageni.*
WISANGGENI : *Kakang Antasena ya kena, aku ya kena. Ning patute ya kakang Antasena tak aturi ngaturi pirsu kagem wa Anoman sing wis direncana mau.*
- ANTASENA : *Ya ya, adhi geni iya. Lewih apik, lewih prayoga wa.*
ANOMAN : *Kepriye kulup.*
ANTASENA : *Awit iki wigati sing bakal tak aturake.*
ANOMAN : *Lha njur.*
ANTASENA : *Nyedhak sawetara.*
ANOMAN : *Ora papa, ora papa ngger. Antasena ngger.*
ANTASENA : *Nyuwun pangapura ya wa.*
ANOMAN : *Iya ya, bab apa.*
ANTASENA : *Putramu aku, Antasena sing ora tau nyembah, ora tau basa kaliyan wa Anoman. Leiku nyembah ming kaliyan sing kagungan urip.*
- ANOMAN : *Ya ya bener, ya bener.*
ANTASENA : *Pangapurane ana keliwating tembung, ana trapsila kang ora apik tumrap marang wong tua. Nyuwun dingapurani ya wa.*
- ANOMAN : *Sapadha-padha ngger, sapadha-padha ngger. Kanggo pasugata tindakmu mrengse bebarengan kaliyan Wisageni kadangmu, puja-puji rahayu kebat katampia, kulup Antasena.*
- ANTASENA : *Iya wa, tak tampa wa. Tak tampa tangan loro, tak pundhi ing sirahku, rogol marang genggemanku, dadia mustika, muwuhana mreng urip kemulyanku.*
- ANOMAN : *Kaya bapakmu leh ngendika.*

Keterangan:

Gending Sampak Nem, laras pelog pathet nem, Anoman memeluk Antasena. Sampak beralih menjadi palaran, kemudian setelah palaran selesai, iringan menjadi Srepeg Nem, laras pelog pathet nem. Srepeg kasirep, dilanjutkan ginem.

- ANOMAN : *Pancen kacang ora ninggal lanjaran, kulup.*
ANTASENA : *Lha kok ngendika ngana wa.*
ANOMAN : *Bapakmu yen nampi puja pangestu peparinge wong tua, leh nampani kaya pangandikamu mau. Ya tak tampa tangan loro, tak pundhi ing mustakaku, rogol marang genggemanku, dadia mustika, muwuhana mreng urip kemulyanku. Lha iki padha karo panganikane bapakmu. Ngendika mung saklimah rong klimah iku pengendika kang bobot. Kacang ora ninggal lanjaran, kulup Antasena.*

Keterangan:

Srepeg wudhar, kemudian suwuk, dan dilanjutkan ginem.

WISANGGENI : *Aku mangkana uga ya wa, nyambung pangandikane kakang Antasena. aku ya padha karo pangandikane kakang Antasena, ora basa marang sapa wae, ora nyembah mring sapa wae, ngejaba nyembah kaliyan sing gawe urip, ingkang nyipta bumi langit sakisen-isene ya wa.*

ANOMAN : *Iya ya kulup Wisageni, iya. Sapadha-padha, sing wis ngrumangsani luput upamane, iku jeneng menungsa kang luhur, gelem ngakoni, ngrumangsani marang keluputane. Puja pangestune pun wa keparenga nampi, kulup Wisageni.*

WISANGGENI : *Tak tampa ya wa. Tak pundhi ing mustaka, sambunge kaya ngendikane kakang Antasena mau.*

ANTASENA : *Numpang anget wae.*

WISANGGENI : *Iya ngarah kepenak, men ora kesuwen kok. Wis kakang Antasena, gecat-gecut wae mundhak karondhen gawe. Kasep wektune, kakang Antasena matur blak-blakan wae.*

ANOMAN : *Iki malah aku njur mak prinding. Wisageni ngendika kaya ngana ki arep ana pangandika apa kang bakal tumiba marang wa mu aku.*

Keterangan:

Gending Sampak Nem, laras pelog pathet nem. Anoman tebah jaja. Sampak suwuk, dilanjutkan ginem.

ANTASENA : *Ngene wa. Aku bareng karo Wisageni adhiku, pitakone ora padha. Papag ning ora padha.*

ANOMAN : *Tegese kepriye.*

ANTASENA : *Aku nyuwun pangerten, tegese cuplak andheng-andheng ki kepriye ya wa.*

ANOMAN : *Kepriye, kepriye.*

ANTASENA : *Cuplak andheng-andheng ki tegese kepriye.*

ANOMAN : *Cuplak andheng-andheng, masa koe ora ngerti.*

ANTASENA : *Ngerti ning mbok ora padha. Apik-apike wong nduwe pinemu, dipadhakake karo pinemune wong tua.*

ANOMAN : *Dadi kepriye.*

ANTASENA : *Aku nyuwun dingerteni, cuplak andheng-andheng tumrap wa Anoman kepriye.*

ANOMAN : *Jagat dewa bathara, ya jagat pramudita. La wong cuplak andheng-andheng kok ora ngerti.*

ANTASENA : *Ngerti ning mbok ora padha karo wa Anoman.*

ANOMAN : Cuplak andheng-andheng kui tegese kaya ngene. Cuplak andheng-andheng yen tumemplek gawe ala ki sanadyan ta iku daging kulite dhewe, yen ora bener tumempleke ki ditimpral wae ora papa. Ana cuplak, ana andheng-andheng kok tumiba, tumemplek ana ing tlapukan, timpral wae, nimbang ngala-alani. Sangsaya gedhening cuplak kang tumemplek aneng tlapukan, rak mripate njur merem. Buang wae ora papa, ngala-alani.

ANTASENA : O iya ya. Cuplak andheng-andheng.
ANOMAN : Lha njur isine, ora kakang, ora adhi, ora bapak, ora ibu, ora kaki, ora nini, sapa wae kang salah, aku kok ngerti, ora kena mban cindhe mban siladan, aku kudu ngelingake sing lagi padha lumaku salah. Yen wong salah ora gelem dibenerake, apa karepe kudu disembadani.

Keterangan:

Gending Sampak Nem, laras pelog pathet nem. Sampak suwuk, dilanjutkan ginem.

ANOMAN : Aku malah bingung. Pitakon kok ngana iku, ingkang sejatine mesthi sliramu wis ngerti.

ANTASENA : Ya ngerti.

ANOMAN : Padha ora.

ANTASENA : Padha, Kui padha. Cuplak andheng-andheng, ora bapak, ora ibu, ora kaki, ora nini, ora adi, ora kakang, ora mbakyu, yen salah aja dikiloni. Tetep dibenerake, yen ora bisa dibenerake, tandangi.

ANOMAN : Bagus.

ANTASENA : Sanadyan ta nunggal bayu umpane.

ANOMAN : Kepriye, kepriye.

ANTASENA : Upama nunggal bayu.

ANOMAN : Karo sapa.

ANTASENA : Karo wa Anoman. Ana wong nunggal bayu karo wa Anoman kok tumindak salah.

ANOMAN : Yen aku gerti tak benerake.

ANTASENA : Yen ora gelem bener.

ANOMAN : Tak tandangi.

Keterangan:

Gending Sampak Nem, laras pelog pathet nem. Sampak suwuk, dalang suluk gambyakan/jineman Banyumasan. Antasena katedhol dan pindah posisi, tanceb di belakang Wisanggeni, Wisanggeni maju menghadap Anoman. Dalang selesai suluk, dilanjutkan ginem.

- WISANGGENI : Kakang Antasena.
 ANTASENA : Adhiku Wisageni, koe.
 WISANGGENI : Padha.
 ANTASENA : Padha, papag ning ora padha ora papa, ning padha. Ora kena ngiloni marang wong kang lagi tumindak salah. Ora kakang, ora andhi, wa Anoman wis ngendika, sanadyan nunggal bayu karo wa Anoman kok salah, wa Anoman ngerti dielingake, ora gelem dielingake ditandangi.
- WISANGGENI : Apik, bener wa.
 ANOMAN : Ya ya bener. Ning aku kok njur deg-degan krungu ana tembung nunggal bayu. Sing nunggal bayu sapa.
- WISANGGENI : Sapa kang.
 ANTASENA : Upama ana kok wa. Yen ora ana ora papa.
 WISANGGENI : Wis genten aku tak matur ya wa.
 ANOMAN : ya kulup. Lha iki bocah padha tindak mrene njur riwe gumrobys, byuk-byukan.
- WISANGGENI : Sing kepenak wae. Jer wa Anoman ngendika apa anane, aja ngiloni wong salah, aja mbenerake wong luput, apik wa.
 ANOMAN : Iya ya. Wis kepriye, sakbacute pitakone sliramu apa kulup.
 WISANGGENI : Genten aku tak takon. Sabda pandhita ratu, sabda Brahmana raja.
- ANOMAN : Ki mesthi wis ngerti.
 WISANGGENI : Ngerti. Ning mbok ora padha karo wa Anoman kok.
 ANOMAN : Iki mesthi padha karo kae mau.
 WISANGGENI : Tegese apa wa.
 ANOMAN : Wika-wiku sabda pendhita ratu, pendhita ki klebune jalma winasis. Saklimah ngendika ora kena wola-wali. Pendhita yen wis ngendika sanggup, kudu sanggup, kudu dinyatakake kesanggupane. Yen wani kudu dinyatakake kewaniane. Yen wis ngendika abang, kudu abang. Yen wis ngendika putih, kudu putih. Ora kena wis ngendika abang kok banjur putih.
- WISANGGENI : Terus, wika-wiku sabda Brahmana raja.
 ANOMAN : Saya-saya ngendikaning ratu, saklimah tinumbas sejuta. Pangandikane ratu ora kena mancla-mencle, yen wis ngendika iya, kudu iya. Yen ngendika ora, kudu ora. Padha karo wika-wiku sabda pendhita ratu, wika-wiku sabda Brahmana raja.

Keterangan:

Dalang suluk ada-ada Banyumasan pelog khas Ginoan, cakepan yen mati-matyoning karang abang. Wisanggeni kabadhol, maju mendekat Anoman, dan

mencium tangan Anoman, kemudian kembali *tanceb*. Dalang selesai *suluk*, dilanjutkan *ginem*.

ANOMAN : *Kepriye kulup kok sangsaya nyedhak, nyedhak kari ora karo mesem, pun wa sangsaya trataban. Ingkang padatan koe padha rawuh mreng, pun wa njuk seneng kliwat-liwat. Gembira kepati-pati. Lah iki malah njur bingung, arep padha kepriye sejatine kulup.*

Keterangan:

Gending *Srepeg Nem*, laras *pelog pathet nem*. *Srepeg suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

ANTASENA : *Adhi Geni.*

WISANGGENI : *Kakang Antasena.*

ANTASENA : *Petang-petunge iki wis kliwat marang wektune, aku kudu kepriye. Cekat-ceket mung kari matur wa Anoman.*

WISANGGENI : *Kakang Antasena aku ditinggal. Kakang Antasena tak aturi kondur saka kene, ninggal aku kaliyan wa Anoman, pegaweane dhewe-dhewe. Sakwise ngendikane wa Anoman ki padha, wika-wiku sabda pendhita ratu, wika-wiku sabda Brahmana raja, cuplak andheng-andheng.*

ANTASENA : *Lha njur aku bali kepriye.*

WISANGGENI : *Bali tak aturi njaga ibu-ibuku sing ana ing kraton Ngamarta kakang.*

ANTASENA : *Kok njaga ibu-ibumu.*

WISANGGENI : *Manut wae. Ana apa-apane, purba wasesa ana ing kakang Antasena.*

Keterangan:

Gending *Srepeg Nem*, laras *pelog pathet nem*. Antasena *kabedhol*, kemudian maju berpamitan kepada Anoman untuk pulang ke Amarta. *Srepeg kasirep*, *ginem*.

ANTASENA : *Nyuwun pangestu wa.*

ANOMAN : *Arep tindak ngendi.*

ANTASENA : *Kebagian nyambut gawe, mulih mring kraton Ngamarta, njaga ibu-ibuku.*

ANOMAN : *Lah kok malah njur pun wa bingung.*

ANTASENA : *Aja bingung, ana Wisageni sing tanggung jawab. Tak tinggal dhi.*

WISANGGENI : *Iya. Sanguine isih.*

ANTASENA : *Isih, kumlpit sanguku.*

Keterangan:

Srepeg wudhar, Antasena dientas ke gawangan kiri. Srepeg kasirep, dilanjutkan ginem.

- WISANGGENI : *Wa Anoman wa.*
 ANOMAN : *Pegawean apa sing kudu digarap dening pun wa.*
 WISANGGENI : *Wa, tak aturi tindak marang Karang Gumenggeng.*
 ANOMAN : *Lho. Malah pun wa rak ngarani sliramu padha tindak mreng ki mesthine padha ngalihake pendhita anyar ing Ngastina. Lha kok njur pating sluwat kaya ngene ki piye.*
 WISANGGENI : *Mengko anjoge ya padha. Sing perlu wa Anoman tak aturi njaga wa Semar, sing ngati-ati wa.*

Keterangan:

Srepeg wudhar, Anoman kabedhol maju mendekati Wisanggeni. Srepeg kasirep, dilanjutkan ginem.

- ANOMAN : *Malah njaga kakang Semar.*
 WISANGGENI : *Iya wa.*
 ANOMAN : *Lah kok njaga kakang Semar.*
 WISANGGENI : *Aja mung pepundhenku wae sing dijaga, kewula cilik uga dijaga keslametane.*
 ANOMAN : *Arep ana apa.*
 WISANGGENI : *Mengko ana pegaweane wa Anoman, tak aturi tindak saiki.*
 ANOMAN : *Wah iki jenengane ana tamu ngurak sing nduwe umah.*
 WISANGGENI : *Enggal wa.*
 ANOMAN : *iya.*

Keterangan:

Srepeg wudhar, Anoman dientas menuju gawangan kiri untuk berangkat ke Karang Kadempel. Wisanggeni dientas ke gawangan kiri. Suasana kayon, srepeg seseg. Digambarkan Antasena berjalan, tampil dari gawang kanan, kemudian dientas menuju gawangan kiri. Wisanggeni mencegat Antasena, Srepeg kasuwuk, dan dilanjutkan ginem.

- WISANGGENI : *Sing perlu ya kakang.*
 ANTASENA : *Iya nyambut gawe ya sing perlu.*
 WISANGGENI : *Sedurunge teka aneng Ngamarta, yen kakang Antasena lumaku ing dalan kepethuk karo sapa wae, takokno gawane ki isine apa.*
 ANTASENA : *Lha kie malah ora memper. Cekat-cekete aku dikongkon mbegal.*

- WISANGGENI : *Ora mbegal kok, ming takon. Sapa wae sing kepethuk karo kakang Antasena nggawa gawan, apa iku sumbul, apa iku tenong, apa iku cangkingan, apa iku tas kresék, takonana isine apa.*
- ANTASENA : *Sakwise dingerteni isine.*
- WISANGGENI : *Lha yen perlu dijaluk isine.*
- ANTASENA : *Lha ya ngana iku jeneng aku diwenahi pegawean ala, dadi tukang mbegal.*
- WISANGGENI : *Ora, manut wae. Lha koe njujug ana kraton Ngamarta metua alas.*
- ANTASENA : *Alas apa.*
- WISANGGENI : *Sunya Pringga, yen perlu mampir aneng gua Sela Mangleng, manut kakang.*
- ANTASENA : *Iya.*

Keterangan:

Gending Sampak Nem, laras slendro pathet nem. Antasena dientas mangiwa, Wisanggeni terbang dan dientas kegawangan kiri. Tampil Anoman dari gawang kanan, kemudian tanceb digedebog atas mengadap ke kanan. Sampak kasirep, Anoman ngudarasa.

- ANOMAN : *Etung-etungane, tamu ngurak sing nduwe omah. Nanging Wisageni yen nitik marang ing ngarep ki putrane gustiku pengeran Janaka, Wisageni ya gustiku. Arepa kaya apa, sing wis Wisageni ngendika mesthi nggolek dalan kang apik, tumuju marang karahayoning pepundhen pandhawa, manut aku. Ning nganggo tembung cuplak andheng-andheng, nganggo tembung wika-wiku. Muga-muga aja nganti ana saklimah nyengkala marang aku.*

Keterangan:

Sampak wudhar, Anoman dientas mangiwa, kemudian terbang untuk pergi menuju Karang Gumenggeng. Sampak beralih menjadi palaran, tampil Werkudara dari gawang kanan, kemudian tanceb digedebog atas, gawang kanan. Palaran kasirep, dilanjutkan pocapan.

Raden Puja Giri, ya raden Bratasena, jengkaripun saking Ngastina njujug dateng Karang Gumenggeng. Murih enggal dumugi wonten ing Pedhepokan Karang Gumenggeng, tindakipun dyan Werkudara nrobos wana greng bebondhotan. Glagah pengalang-alangan ingkang sadegeg sepengawe dhuwure, sinaosa ketingal maringkut-ringkut ri bandhil, mboten jirih, mboten ajrih. Sengsaya mandeng uruting imbir-ibir gegering gunung, lumaksana dyan Werkudara munggah gegering gunung, ugi mboten jirih ajrih keglundhung mring

jurang lan pereng. Cancut taliwanda, busana sarwa dipun singseti. Menapa busananipun dyan Werkudara, ngagem gelung minangkara cinandhi rengga, menawi dipun agem endhep ngarep, dhuwur mburi, sayekti raden Werkudara datan kasmaran mring dununging kawula gusti. Raden Werkudara ngagem anting-anting panunggul maniking warih, raden Werkudara datan kasmaran mring sakwiji-wiji. Werkudara ngagem pupuk mas rineka jaroting asem, yekti budinira dyan Werkudara mindha jaroting asem. Werkudara ngagem sumping kembang pudhak setegal, ya sumping kembang pudhak sinumpet, gambaripun njaba njero sami, sayekti Werkudara lair batinipun kembar, mila Werkudara watake yen iya ya iya, yen ora ya ora. Werkudara ngagem sangsangan naga banda, sangsangan kalung, naga ula, banda gedhe, Werkudara ngagem gambar kalungan ula gedhe, ngyektosaken Werkudara tenaganipun ageng, awit rinangkep aji bayu wolu. Werkudara ngagem kelat bau rineka balibar manggis binelah tekan kendhagane. Werkudara ngagem gelang candra kirana, ngagem kuku pancanaka, ngagem kampuh poleng bang Bintulu adi kang gambare lima wernane. Jangkep busananipun dyan Werkudara mboten cinandra. Werkudara ngedalaken daya aji jayasengara, maruta warayang mijil saking angganipun Werkudara, nrajang glagah pengalang-alangan, tumpes padha sakala.

Keterangan:

Gending Lancaran Kandhang Bubrah, laras slendro pathet nem . Werkudara cancut, kemudian dilanjutkan sekaran jogedan Werkudara khas Banyumasan. Werkudara digambarkan melompat, disusul sekaran kayon menggambarkan angin kencang. Lancaran Kandhang Bubrah seseg, Anoman tampil dari gawang kanan, iringan beralih menjadi sampak slendro nem. Anoman tanceb digawangan kanan gedebog atas. Sampak kasuwuk, dalang suluk ada-ada, kemudian dilanjutkan ginem.

ANOMAN

: Whe lah, glagah pengalang-ngalang ingkang sadedeg-sapengawe dhuwure, mobat-mabit. Buron alas ambrung, ayam alas, manuk gedhe, cilik, ambring. Weh lha iki ndak arani kaya ana kewan dha tarung, lah kok angin jayasengara, angine Werkudara kadangku. Lho lho lho kae, nyata Werkudara. Padatane Werkudara yen lumaksana ngana kae trajange, iki mesthi wigati sing bakal ditibakake. Malah nganggo angina jayasengara, aja-aja kaya lelakon-lelakon kang wus kepungkur. Ning kok tumuju marang Karang Gumenggeng iki, wis wis wis. Aku kelingan dhimas Werkudara kaliyan gustiku pengeran Janaka tindak bareng sowan aneng Ngastina, aja-aja wus kepilut marang pendhita anyaran Ngastina iki.

Keterangan:

Gending *Sampak Nem*, laras *slendro pathet nem*. Anoman tebah *jaja*, *Sampak* beralih menjadi *Palaran*. *Palaran* kembali beralih menjadi *Sampak*, kemudian *Sampak kasirep*.

ANOMAN

: Hywang sukma abdi linangkung, muga ingsun pinaringan karahayon. Iki pitakone Wisageni lan Antasena iki. Cuplak andheng-andheng. Mula nalika semana nratab atiku, sanadya ta nunggal bayu yen salah tetep kudu dibenerake, ora gelem bener, ditandangi. Lah iki Werkudara ki nunggal bayu karo aku, aku iki mesthi didu dening bocah iki, wis wis. Ing mangka nututi mring pangandikane Wisageni, wika-wiku sabda pndhita ratu, pendhiita yen wis ngendika iya, kudu dinyatakake. Yen wis ngendika abang kudu dinyatakake abange, yen wis ngendika putih kudu dinyatakake putihe. Arepa piye yen salah kudu tak elingake, yen ora gelem eling, tak tandangi. Lha yen Werkudara sing tumandang salah, aku kudu mbenerake, yen ora gelem kudu tak tandangi. Lah kelakon aku didu karo mungsuh sing nunggal bayu. Dhi Werkudara, mandheg dhi.

Keterangan:

Sampak wudhar, Anoman dientas mangiwa untuk mengejar Werkudara. Suasana *kayon*, tampak Aswatama yang sedang membawa kendaga, tampil dari gawang kanan, kemudian dientas ke gawang kiri. Tampil Durna dari gawang kanan, *Sampak kasuwuk*, dilanjutkan adegan *gandrungan Banyumasan*, Durna sedang *gandrung* dengan Srikandhi. Buka vokal dari dalang, menyajikan tembang *macapat asmaradana*, kemudian dilanjutkan *koor* dengan *waranggana*. Ditengah-tengah *gandrungan*, lanjut *ginem*.

ASWATAMA

: Pak, pak.

DURNA

: Apa kulup Swatama.

ASWATAMA

: Bapak saweg pripon niku pak. Niki mpun badhe anjog wonten ing gua Sela Mangleng.

DURNA

: Pegawean pirang-pirang pegawean, masa ora rampung. Sing perlu, sing perlu.

ASWATAMA

: Ingkang perlu napa pak.

DURNA

: Koe leren dhisik, tekade Gua Sela Mangleng wis cedhak. Mengko yen wis mlebu gua Sela Mangleng, kendaga murih katampen dening Puthut Guntur Geni. Rampung, Gathutkaca Bimanyu diklethak, dadi dhaharaning belis kang dumunung ana sajeroning gua Sela Mangleng. Patine

Gathutkaca ilang karo ragane, patine Bimanyu ilang karo ragane, melok-melok, pulung Srikandhi, ibumu, heeehh.

ASWATAMA : Ampun ngalamun

DURNA : Ora ngalamun.

ASWATAMA : Pak.

DURNA : Kepriye kulup.

ASWATAMA : Mbok wonten lare ngarit mirengaken, isin.

DURNA : Apa meneh dingerteni dening wong ngarit, dingerteni sapa wae ki pun bapa ora wirang, ora isin. Awit wis dadi pulunge, srikandhi ki ibumu nomer loro, heeehhh.

Keterangan:

Dalang kembali melantunkan tembang gandrungan. Selesai gandrungan, dilanjutkan ginem.

DURNA : Bujog. Yam-yam tilam prajiwatan, pagulingan, baya mirah, baya inten. Sri, ahh, Srikandhi.

ASWATAMA : Pak isin pak, mbok wonten lare mincing miring.

DURNA : Alah, wong seneng li ora isin-isinan. Ko si ora maca layange ibumu, sing maca layange ibumu ki aku.

ASWATAMA : Serat.

DURNA : Ibumu Srikandhi, saben minggu nglayangi aku, heeehh. Layang tak tumpuk nganti nganti setempel loro kebek layange Srikandhi, nganti sakkathok ya kebek layange Srikandhi, ambune hroook, segre.

ASWATAMA : Ngarani seger, segre.

DURNA : Wis meneng, meneng, bujog. Kinanthi panglipur wuyung (Durna nembang merga lagi gandrung karo Srikandhi).

ASWATAMA : Pak.

DURNA : Iya, iya. Rerenggane prawan sunthi (dilanjutake koor karo para waranggana).

ASWATAMA : Pak.

DURNA : Apa.

ASWATAMA : Bapak mpun sepuh, larasan gamelan sinaosa mboten kepireng, suantening gamelan pas pak.

DURNA : Iya iya. Ahli, ahli, ahli. Apa koe ora ngerti.

ASWATAMA : Pripun pak.

DURNA : Sindhen semana cacache ki meguru karo aku kabeh, heeehh. Jer basuki mawa beya, aku ora tau njaluki dhuwit marang murid, ning kudu ngerti mring kelangenane guru, heeehh. Sing sok ngerti ming gotik liyane tah ora (banyolan nggarapi para wiyaga). Isih cilik doyan nginang, tapi pinjung tur mantesi (terusane cakepan gandrungan, koor karo pesindhen

lan wiraswara). Mendah lamun yen dewasa, bumi langit gonjang-ganjing (kooor karo pesindhen lan wiraswara). Sri, Srikanthi. Yen koe pisah saka ing Madukara malah sangsaya kepenak uripmu, kepenak mulyamu. Sanadyan ta aku wis nduwe garwa, ning widadari kayangan, ora tau kembul ning marcapada. Mengko koe tak mbangunake omah neng pinggir kuburan, murih tentrem ayem, ora ana wong kang liwat, heehh. Sri, Srikanthi.

ASWATAMA
DURNA

: Pak, mbok wonten tiyang.

: Aaa wis meneng. Heehh, kelingan rungonen neng kupingku, nalikane ngimpi Srikanthi, rengeng-rengeng, lenggah jajar karo aku. Ehh sapa ngerti putuku bisa nyambung, lagune padha sinsg kedunungan sejen. Saiki sing nembang Anggraini (dalang ngongkon salah sawijining waranggana kanggo nerusake tembang gandrungan, yaiku tembang rama-rama ana maling).

Keterangan:

Tembang gandrungan rama-rama ana maling, Tembang gandrungan selesai, dilanjutkan pocapan.

Maruta warayang sumilir, angin ingkang mbekta gandanipun putra Jodhipati raden Antasena.

Keterangan:

Dalang selesai pocapan, kemudian dilanjutkan suluk ada-ada budhalan, laras pelog, cakepan enjing bidhal gumuruh, sembari mengeluarkan kayon sebagai gambaran kedatangan Antasena yang telah mengetahui keberadaan Aswatama dan Durna. Dalang selesai suluk, dilanjutkan ginem.

ANTASENA

: *Ndak waspadakake kok kaya tindake paman Swatama. Eyang pendhita Durna yang, mandheg.*

DURNA

: *Bujog.*

Keterangan:

Gending Sampak Nem, laras pelog pathet nem. Durna dan Aswatama lari karena posisinya telah diketahui oleh Antasena. Antasena tanceb digawang kanan gedebog atas, sampak beralih menjadi Palaran. Palaran kasirep, Antasena ngudarasa.

ANTASENA

: *Iki cetha eyang pendhita Durna kaliyan paman Aswatama. Ndak sawang paman Swatama ki nggawa kendhaga, ning*

sorote kaya kendhaga dudu duweke titah ngarcapada. Lha eyang Durna karo aku ki mesthine ora pangling, paman Swatama ya ora pangling. Tak aturi mandheg kok malah sangsaya banter, malah lumayu. Lha iki aku kudu netepi Wisageni lehe wanti-wanti, mlebu ning alas Sunya Pringga yen kepethuk wong nggawa gawan, ditakoni gawane apa, aku kudu ngerti isine sing digawa ki apa. Wisageni yen aweh pitedah ki mesthi ora baen-baen. Eyang pendhita, paman Swatama mandheg, kui nggawa apa yang.

Keterangan:

Gending *Sampak Nem*, laras pelog pethet nem, Antasena mengeluarkan kelebihan yang ia miliki untuk menandingi musuhnya, hanya dengan mengayunkan tangannya ke depan dan belakang, Durna dan Aswatama tersedot hingga mendekat tepat dihadapannya. Antasena berhasil mengambil kendaga dari tangan Aswatama, kemudian dibawa pergi menjauh dari keduanya. Durna dan Aswatama kewalahan menghadapi kekuatan yang dimiliki Antasena, *Sampak suwuk*, dilanjutkan *ginem* Durna dan Aswatama.

DURNA	: Berabeh. Lah kok bisa nganti direbut.
ASWATAMA	: Dipun rebut kok pak.
DURNA	: Apa wis ngerti yen nang njerone, isine Gathutkaca lan Bimanyu.
ASWATAMA	: Mboten. Kendhaga dipun rebat kemawon.
DURNA	: Tututi, tututi.

Keterangan:

Gending *Sampak Nem*, laras pelog pathet nem. Durna dan Aswatama dientas ke *gawangan* kanan. Aswatama bertemu dengan Antasena, *Sampak suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

ASWATAMA	: Antasena, begal kowe.
ANTASENA	: Lah kok begal, begal kepriye.
ASWATAMA	: Kuwi gawanku.
ANTASENA	: Paman Aswatama aja sumelang, aja kuwatir. Aku mung kepengin ngerti, iki isine apa.
ASWATAMA	: Ora kena dibukak.
ANTASENA	: Eyang pendhita.
DURNA	: Kulup, Antasena (Durna njawab pitakonane Antasena saka kadohan).
ANTASENA	: Isine apa yang.

DURNA : *Kulup Antasena, isine ki bensin. Bensin yen dibukak entong.*
 ASWATAMA : *Ora kena dibukak.*

Keterangan:

Gending *Sampak Nem, laras slendro pathet nem*. Aswatama melarang Antasena untuk membuka isi kendaga, akan tetapi, Antasena bersikukuh tetap ingin membukanya agar dapat mengetahui isi kendaga tersebut, hingga terjadi peperangan antara keduanya. Aswatama gagal merebut kendaga dari tangan Antasena, datanglah Durna dengan membawa *samber nyawa*, iringan *Sampak suwuk*.

DURNA : *Yen nganti dibukak ngerti isine, bilai. Bilai, Ko karo aku bisa diluluh kaya gadhu, diwasuh kaya lawe. Ora mbok balekake.*
 ANTASENA : *Aku mung butuh ngerti isine apa kok yang. Ora njaluk ora papa, aku mung butuh ngerti.*
 DURNA : *Ah ora kena, iki tampani (Durna nglepaske wasiat samber nyawa, katuju marang Antasena).*

Keterangan:

Gending *Sampak Nem, laras slendro pathet nem*, Durna melepaskan *samber nyawa* yang tertuju pada Antasena. *wasiat samber nyawa* mengenai kendaga yang dibawa Antasena, akan tetapi, kendaga tidak lepas dari genggamannya. Antasena terpental jauh bersamaan dengan kendaga yang dibawanya, Durna kesal akan hal tersebut. *Sampak suwuk*, dilanjutkan *ginem* Durna dan Aswatama.

DURNA : *Bilahi, Swatama.*
 ASWATAMA : *Pripun pak.*
 DURNA : *Tak tibani samber nyawa, sing kena kendhagane nanging ora owah, ora gingsir, tetep digondhol. Kegawa dayaning samber nyawa, iki ngko tiba bisa mbukak isine, ngamuk Antasena.*
 ASWATAMA : *Bapak niku ketungkul nggandrung Srikanthi.*
 DURNA : *Sing perlu, gandrung iku perlu. Aja kuwatir.*
 ASWATAMA : *Lha mangke pripun, didangu kalih kakang resi Pujangga Dewa.*
 DURNA : *Dhandhang diaturna kuntul, kuntul diaturna dhandhang. Durna ki biasa kecenthok menggok, ngerti.*
 ASWATAMA : *Lha mangke dipun dangu, isinipun kendhaga wonten pundi,*

DURNA : *gampang, iku urusanku, tututi.*

Keterangan:

Gending *Sampak Nem*, laras *slendro pathet nem*. Durna dan Aswatama dientas ke *gawangan* kanan untuk mengejar Antasena yang terpentak bersama kendaga, karena terkena kekuatan dari pusaka *samber nyawa*. Tampil Anoman dalam keadaan terbang, *sampak suwuk*, Anoman *ngudarasa*.

ANOMAN : *Hywang sukma abdi linangkung, mugi ing sun pinaringan karahayon. Malah nyata, Werkudara njujug mring papan dununge kakang Semar, arep ana apa iki.*

Keterangan:

Gending *Sampak Nem*, laras *slendro pathet nem*. Anoman dientas ke *gawangan* kiri untuk mengejar laju Werkudara. *Sampak* beralih menjadi *Ayak-ayak Nem*, laras *slendro pathet nem*, *kayon tanceb jejeg* di tengah *gawangan*, sebagai pertanda peralihan dari *pathet nem*, menjadi *pathet sanga/adegan gara-gara*. *Ayak-ayak suwuk*, dilanjutkan *pocapan*.

Tumapak dumadi wonten gara-gara. Trajanging gara-gara temah ngrusak jagat, ingkang badhe wonten gara-gara, jagating ringgit, sanes jagating manungsa. Jagat kaprabawan sungkawanipun jimat urip wulu cumbu, pamong sejati, ki Badranaya. Tindakipun dyan Werkudara dereng dumugi wonten Karang Gumenggeng, sampun tinututan dening begawan Anoman. Anjog wonten ing Karang Gumenggeng, ing mriku ki Badranaya saweg lenggah mengkruk-mengkruk kaya angkruk, mengkrik-mengkrik kaya dhingklik, megogok kaya tenggok. Ngalamun ki Badranaya duk nalikane ndalu (sasmita gendhing).

Adegan *gara-gara* selesai, dilanjutkan *ginem* antara Semar dan anak-anaknya, yaitu Bawor, Gareng, dan Petruk.

SEMAR : *Mbegegeg ugeg-ugeg sadulita. Nala Gareng, Petruk, Bawor. Heh, ana hawa sing ora ngepenaki ati. Nala Gareng, Petruk, Bawor, kumpul mreng. Aku kok sawang, aja padha kemedhep.*

Keterangan:

Gending *Sampak Sanga*, laras *slendro pathet nem*. *Sampak* beralih menjadi *Palaran*, Semar *tanceb miring*, bersender dikayon layaknya orang sedang tidur. Tampil Bawor dari *gawang* kiri, kemudian *tanceb* di belakang Petruk. *Palaran kasirep*, dilanjutkan *ginem*.

SEMAR : *Kanthong.*
 PETRUK : *Ehm.*
 SEMAR : *Mba Ciblek diaturi.*
 PETRUK : *Kepriwe.*
 SEMAR : *Lehe ndhagel bebasan nembe 5 menit, sebagian mbenjing, enjing-enjing kula aturi ndhaggel piyambak wonten ngajeng. Lae-lae, mulih mring pagelaran Nala Gareng, Petruk, Bawor.*
 BAWOR : *Inyong anake wis bali ma. Arep dikongkon apa.*
 SEMAR : *Atiku ora kepenak. Nala Gareng, Petruk, Bawor, pada njaga biyungmu Kanistren.*

Pocapan.

Swasana kang ora ngepenaki ati, leyeh-leyeh kanthi sedhakep saluku juga, mepeti babahan wiwara nawa. Masesa panca ndriya, catur kang binengkas sajuga kang sinidikara. "aku tak ngraga sukma sawetara Petruk".

Keterangan:

Gending Sampak Sanga, laras slendro pathet sanga. Semar ngraga sukma, sukma Semar keluar dari badannya. Sampak kasuwuk, dalang suluk ada-ada laras slendro pathet sanga, kemudian dilanjutkan pocapan.

Kados kukila mijil saking kurungane, mboten seda, ki lurah Semar ngraga sukma. Sukma mijil nilar raga, raga tinilar. Maruta gumrubug santer mindha banjir bandhang, aji jayasengara ingkang mijil saking anggane dyan Werkudara, dumugi Karang Gumenggeng. Mirsani ki Badranaya leyeh-leyeh, cinandhak kadya singa mangantra menda.

Keterangan:

Gending Sampak Sanga, laras slendro pathet sanga. Werkudara membawa pergi raga Semar. Sampak suwuk, dilanjutkan ginem.

GARENG : *Ndara Werkudara apa udu thong.*
 PETRUK : *Ndara Werkudara koh kae.*
 BAWOR : *Deneng si kaya kae lagune.*
 PETRUK : *Tututi kang.*
 GARENG : *Tututi.*

Keterangan:

Gending Sampak Sanga, laras slendro pathet sanga. Petruk, Gareng, dan Bawor, mengejar Werkudara yang telah menculik Semar. Suasana kayon, tampil Anoman dan Wisanggeni dari gawang kanan. Sampak suwuk, dilanjutkan ginem.

WISANGGENI : *Jeneng karondhen gawe wa.*
 ANOMAN : *Lha, waku Werkudara nyandhak kakang Semar. Digawa, digendhong, dicangklek. Tak tututi.*
 WISANGGENI : *Mengko dhisik, wis kadhung karondhen gawe.*
 ANOMAN : *Lha njur kepriye.*
 WISANGGENI : *Tututana, ning alon-alon wae. Yen perlu direbut, wa Semar aja nganti kegawa Kurawa.*
 ANOMAN : *Bagus.*

Keterangan:

Gending *Sampak Sanga*, laras *slendro pathet sanga*. Anoman dientas ke kiri, sedangkan Wisanggeni dientas ke gawang kanan, terbang dan dientas ke gawang kiri. Werkudara tampil dari gawang kanan, dientas ke gawang kiri dengan membawa raga Semar, Werkudara berlari dengan kencang. Tampil Antasena yang tampak masih menggenggam erat kendaga, terpentel dan melayang di udara, datanglah Wisanggeni menangkap Antasena. *Sampak* beralih menjadi *Ayak-ayak Sanga*, laras *slendro pathet sanga*, Wisanggeni membawa turun Antasena, kemudian *tanceb*. Antasena *tanceb* digawang kiri, *gedebog* atas, Wisanggeni *tanceb* digawang kanan, *gedebog* atas. *Ayak-ayak suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

WISANGGENI : *Etung-etungane kakang Antasena kasoran.*
 ANTASENA : *Iya, tak akoni.*
 WISANGGENI : *Perange.*
 ANTASENA : *Aku ngrebut kendhaga sing digawa dening paman Swatama, eyang pendhita ngagar-agar jimat, ngakune jimat samber nyawa. Tujune kang ketaman kendhaga iki, dudu awakku. Ning kendhaga iki klebu kendhaga wingit, ora renteng, ora pecah, malah aku kontal tiba nang kene. Tujune kepethuk si adhi, Wisageni.*
 WISANGGENI : *Isine apa.*
 ANTASENA : *Aku urung ngerti kok.*
 WISANGGENI : *Durung ngerti.*
 ANTASENA : *Durung.*
 WISANGGENI : *Kakang Antasena tak aturi sumisih dhisik, kendhaga tak bukake. Mengko yen wis tak ngerteni, kakang Antasena tak aturi tindak mreng.*
 ANTASENA : *Bagus.*

Keterangan:

Gending *Sampak Sanga*, laras *slendro pathet sanga*. Antasena dientas ke kanan, kemudian Wisanggeni maju mendekati kendhaga, gending *Sampak* beralih

menjadi *Palaran*. *Palaran* kembali menjadi *Sampak*, dalang membawakan pocapan, *Sampak kasirep*.

Gancaring cariyos kedah karana nebihna kang cedhak, nyedhakake kang tebih. Raden Antasena sumisih, mboten kepareng mirsani isining kendhaga. Waskitha dyan Wisanggeni, dasar dewa penutup. Wisanggeni ngertos kalamun isining kendhaga kadang werdha kekalih, Angkawijaya, Gathutkaca. Ganda arum mangambar-ambar tumurun saking pengayunan petung liyung, gandane sekar klepu dewandaru. Dados srana Gathutkaca, Bimanyu, waluya jati, urip. cinipta dening dyan Wisageni, kendhaga pecah, njrebabah raseksa geng sakgiri suta gedhene.

Keterangan:

Gending *Sampak Sanga*, laras *slendro pathet sanga*. Wisanggeni mengubah kendaga yang berisi Gatutkaca dan Abimanyu menjadi raksasa, *Sampak suwuk*.

WISANGGENI : *Yektine kakang Gathutkaca, ning kakang Bimanyu. Durung entek tulising uripe, ning durung bisa obah. Urip durung bisa ngobahake slira, luput penyuwunku. Aku nyuwun kaliyan sukmane wa Semar kersa mlebu mreng wae wa.*

Keterangan:

Gending *Sampak Sanga*, laras *slendro pathet sanga*. Sukma Semar yang telah meninggalkan raganya, masuk ke dalam raga raksasa yang dicipta oleh Wisanggeni. Rasaksa *jogedan*, kemudian *tanceb* digawang kiri, *gedebog* atas. Wisanggeni *tanceb* digawang kanan, *gedebog* atas. *Sampak suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

RAKSASA : *Eee ladalah. Hong tete kala ludra raja dewaku. Aku urip, ning ngampil raga mring momonganku kekalih sing durung bisa ngobahake slira. Aku nyuwun pegawean, lan aku nyuwun diparingi jeneng.*

WISANGGENI : *Tak jenengi Digya Sapu Jagat.*

RAKSASA : *Lelakone.*

WISANGGENI : *Nyaponi menungsa sing padha nerak trapsila, nyaponi marang menungsa sing padha ngumbar dur angkara murka, mandhegani watak candhala, budi nasar. Teka marang Ngastina, yen wani tandhingana Pujangga Dewa.*

Keterangan:

Gending *Sampak Sanga*, laras *slendro pathet sanga*. Raksasa yang telah diberi nama Digya Sapu Jagat oleh Wisanggeni, dientas ke kiri. Antasena datang menghampiri Wisanggeni, *Sampak suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

ANTASENA : *Lah kok dadi ana buta semana gedhene.*
 WISANGGENI : *Ora usah takon. Bab buta kae, ingkang cetha buta kae ki kadangmu ya kadangku.*
 ANTASENA : *Aku mireng dijenengi.*
 WISANGGENI : *Digya Sapu Jagat.*
 ANTASENA : *Nyambut gawene.*
 WISANGGENI : *Ngresiki sing padha nerak wewaler.*
 ANTASENA : *Cocog.*
 WISANGGENI : *Marang Ngastina, tututi dadi pangoning buta kae.*

Keterangan:

Gending *Sampak Sanga*, laras *slendro pathet sanga*. Antasena dientas ke kiri, Wisanggeni dientas ke kanan, kemudian terbang dan dientas ke kiri. Wisanggeni bertemu dengan Bawor, Wisanggeni *tanceb* digawang kanan, *gedebog* atas, Bawor *tanceb* digawang kanan, *gedebog* bawah. *Sampak kasuwuk*, dalang *Suluk Pathetan Manyura Wantah*, laras *slendro pathet manyura*, kemudian dilanjutkan *ginem*.

BAWOR : *Kula saweg ngoyok-oyok ndara Werkudara, nyangklek ramane. Suku kaliyan tangan kampleh-kampleh, napa ramane anu ming tilem matwon, nama anu mpun mboten wonten.*
 WISANGGENI : *Cekake koe nututi aku ya. Koe melu aku.*
 BAWOR : *Ndara Werkudara tindak Ngas.*
 WISANGGENI : *Aja nyang Ngastina dhisik, koe ngetutna aku. Kae Nala Gareng, Petruk supaya ngetutake aku.*
 BAWOR : *Inggih.*

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *pelog pathet manyura*. Wisanggeni dan Bawor dientas ke kiri. Suasana *kayon*, tampil Puthut Guntur Geni di gua Sela Mangleng. Puthut Guntur Geni sedang menanti kedatangan Pujangga Dewa, untuk memberinya makanan, yaitu berupa mayat Gathutkaca dan Abimanyu. *Sampak suwuk*, dalang *Suluk Ada-ada Banyumasan*.

PUTHUT GUNTUR GENI : *Eee ladalalah. Kece-kece wali kece sadat setan wali kobra. Aku urip aneng sakjeroning Gua Sela Mangleng. Kakangku Pujangga Dewa ora nyata lehe*

janji karo aku. Kakang Pujangga Dewa yen wis urip kepenak aneng kraton Ngastina, bakal ngirim aku kunarpane putra pandhawa, kok nganti seprene ora ana kasunyatanane. Wong janji kudu netepi, ora netepi janji, aluwung aku metu saka gua Sela Mangleng. Kakang Pujangga Dewa, yen ora netepi janji, ngamuk aku.

Keterangan:

Gending Sampak Manyura, laras pelog pathet manyura. Puthut Guntur Geni dientas ke kanan untuk menemui Pujangga Dewa di negara Astina. Suasana kayon, Puthut Guntur Geni bertemu dengan Wisanggeni, Sampak suwuk, dilanjutkan ginem.

PUTHUT GUNTUR GENI	: Eee ladalah. Kece-kece wali kece sadat setan wali kobra. Bocah cilik enthik, apa bocah bajang.
WISANGGENI	: Jenenganku padha karo jenenganmu.
PUTHUT GUNTUR GENI	: Haaa.
WISANGGENI	: Padha karo jenenganmu. Aku menungsa lumrah.
PUTHUT GUNTUR GENI	: Jenenganmu padha karo.
WISANGGENI	: Karo jenenganmu.
PUTHUT GUNTUR GENI	: Lha jenenganmu.
WISANGGENI	: Guntur Geni aku.
PUTHUT GUNTUR GENI	: Guntur Geni tuli aku.
WISANGGENI	: Padha ni ne, Gunture ngarep ora padha.
PUTHUT GUNTUR GENI	: Kasunyatan.
WISANGGENI	: Wisageni.
PUTHUT GUNTUR GENI	: Magangi lehku bakal ngoyak kadangkmu, Pujangga Dewa.
WISANGGENI	: Kena mrana, yen wis ilang wujudmu.
PUTHUT GUNTUR GENI	: Iyoooh.

Keterangan:

Gending Sampak Manyura, laras pelog pathet manyura. Terjadi peperangan Antara Wisanggeni dan Puthut Guntur Geni, Puthut Guntur Geni kalah, kemudian berubah menjadi wujud semula, yaitu 2 buah busana. Wisanggeni menghampiri busana tersebut. Sampak suwuk, dalang Suluk Ada-ada Manyura, laras pelog pathet manyura.

WISANGGENI	: Sekawit wujudu, ragane sak lumbung puter. Awake pating plethak. Pating plethak kanggo sesingidane gegremetan kang
------------	---

mawa wisa, Guntur Geni jenengane. Tak tibani nganggo dayaning nala agni, ilang wujuding buta dadi ageman rong rupa. Lha iki sandhangane sapa iki, siji cilik siji gedhe. Petruk, Petruk, Petruk.

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *pelog pathet manyura*. Wisanggeni memanggil Petruk, tampil Petruk dan Gareng menghadap Wisanggeni, *Sampak suwuk, ginem*.

PETRUK : *Lha niki agemane sinten den.*
 GARENG : *Agemane sinten ndarane.*
 WISANGGENI : *Ora usah takon. Petruk koe nggawa sing gedhe, gareng nggawa sing cilik. Iki dinggo mengko, yen Ngastina wis ana ontran-ontran.*
 PETRUK : *Nggih.*

Keteranga:

Gending *Sampak Manyura*, laras *pelog pathet manyura*. Petruk dan Gareng dientas ke kiri dengan membawa busana. Tampil Bawor dari gawangan kiri, kemudian *tanceb* di gawang kiri, *gedebog* bawah. *Sampak suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

WISANGGENI : *Kok kerikowe.*
 BAWOR : *Wong Kanthong mlajar krihin kalih Gareng. Nika sami mbekta sandhangane sinten. Gareng piyambak. Kanthong dewekan.*
 WISANGGENI : *Dinggo si Petruk karo si Gareng, ning yen Ngastina wis ana ontran-ontran.*
 BAWOR : *Lha kula ngangge pundi.*
 WISANGGENI : *Anane mung loro kae kok.*
 BAWOR : *Lha napa kula ken wutuhan kaya niki. Nggih wujud napaha kula nggih digenti sandhangane lah.*
 WISANGGENI : *Yen ngono, koe mrengse tak genti wujudmu, sandhangan kang lewih apik (Wisanggeni lan Bawor kaentas manengen, kanggo ndandani sandhangane Bawor, ning Wisanggeni banjur ngganti wujud Bawor dadi celeng, adegan iki kanggo kebutuhan humor).*
 BAWOR : *Hoo laaah.*
 WISANGGENI : *Cukup.*
 BAWOR : *Ning jane niki Mandan seret kaya niku.*
 WISANGGENI : *Lho, mlakune aja ngana.*
 BAWOR : *Anu kepripun.*

WISANGGENI : *Mlakune aja kaya ngana.*
 BAWOR : *Lha.*
 WISANGGENI : *Ndhengkul, ndhengkul.*
 BAWOR : *Nah.*
 WISANGGENI : *Mlaku (Wisanggeni ngajari Bawor mlaku kaya dene kewan celeng).*
 BAWOR : *Mengkin kaya celeng kula.*
 WISANGGENI : *Lah pancen wujudmu wis kaya celeng kok Wor, Wor. Sepuluh-puluh, wujudmu kang kaya ngana iku mengko pulih wujud Bawor, yen wis teka ana negara Ngastina Wor.*

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *pelog pathet manyura*. Wisanggeni dientas ke kiri. *Sampak suwuk*, Bawor ngudarasa.

BAWOR : *Malah inyong dadi celeng. Hoo laah, ora papa, angger dadi celeng mengko ketemu karo bakul bakso, tek oyok bakule. Baksone detinggal, tek ntongna aku, masa oraha.*

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *pelog pathet manyura*. Bawor yang telah berubah wujud menjadi babi hutan, dientas ke gawang kiri. Suasana *kayon*, tampil resi Pujangga Dewa dari gawang kanan, kemudian *tanceb* di gedebog atas, gawang kanan. Tampil Durna dari gawangan kiri, *Sampak suwuk*, dilanjutkan dalang *Suluk Gambayakan/Jineman Banyumasan*. Dalang selesai *Suluk*, dilanjutkan *ginem*.

PUJANGGA DEWA : *Bapa pendhita.*
 DURNA : *Nuwun dhawuh timbalan menapa, anak resi Pujangga Dewa.*
 PUJANGGA DEWA : *Pikantuk panggang Semar menapa mboten.*
 DURNA : *Pikantuk, pikantuk. Mangke.*
 PUJANGGA DEWA : *Lajeng samber nyawa.*
 DURNA : *Wonten kula.*
 PUJANGGA DEWA : *Kunarpa kekalih sampun katampi dening adhi kula Puthut Guntur Geni menapa dereng.*
 DURNA : *Sampun, sampun. Sampun dipun dhahar, kalih-kalihipun sampun telas, nah. Naming kantun dhus suwung.*
 PUJANGGA DEWA : *Kula kok kirang pitados. Kula kirang pitados. Cobi, samber nyawa mriki, wangsul dhateng kula.*

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *slendro pathet manyura*. Durna mengembalikan *samber nyawa* kepada Pujangga Dewa. *Sampak suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

PUJANGGA DEWA : *Kula mboten pitados. Ewa semanten mboten napa-napa, ning mangke menawi wonten menapa-menapa, bapa Durna ingkang kula dadosaken bebanten.*

DURNA : *Inggih, inggih. Lajeng kados pundi sakyektosipun, anak kula Werkudara mboten pinanggih kaliyan kula.*

PUJANGGA DEWA : *Niki malah wangsul niki.*

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *slendro pathet manyura*. Durna dientas ke *gawangan* kanan. Tampil Werkudara dari *gawangan* kanan, datang dengan membawa raga Semar, kemudian *tanceb* digawang kanan, *gedebog* atas. *Sampak suwuk*, dilanjutkan *Palaran*, dengan vokal *dalang*. *Palaran* selesai, dilanjutkan *ginem*.

PUJANGGA DEWA : *Raden Werkudara.*

WERKUDARA : *Pujangga Dewa piye.*

PUJANGGA DEWA : *Iki wis seda apa durung.*

WERKUDARA : *Mati lan orane aku ora bisa mratelakake. Aku teka ana Karang Gumenggeng, lagya ngleleh Semar kakangku. Ndak cangklek tekan kene, ora obah, ora ngalisik.*

JANAKA : *Kangmas, kados pundi.*

Keterangan:

Gending *Sampak Tlutur*, laras *slendro pathet manyura*. Janaka keluar dari *dodot* Werkudara, kemudian *tanceb* di *gedebog* bawah, menghadap raga Semar. *Sampak Tlutur*, laras *slendro pathet manyura suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

JANAKA : *Mboten nyana, kakang Semar dipun damel mekaten kangmas.*

WERKUDARA : *Dudu karepku. Aku teka mrana, Semar kaya ngana anane.*

PUJANGGA DEWA : *Raden Werkudara.*

WERKUDARA : *Pujangga Dewa.*

PUJANGGA DEWA : *Digawa sumisih. Kasunyatane Werkudara bisa nekakake Semar sing wis kaya ngana iku wujud. Janaka sisihake, aku tak ngerteni Semar ki kepriye iki.*

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *slendro pathet manyura*. Werkudara menggendong Janaka, dan dientas ke gawangan kanan. Tampil Kertipeya dari gawang kiri, kemudian *tanceb* di gedebog bawah, gawang kiri. *Sampak suwuk*, dilanjutkan *Palaran*, dengan vokal dalang. *Palaran* selesai, *ginem*.

KERTIPEYA : *Eee ladalah, bapa guru.*

PUJANGGA DEWA : *Sing ati-ati. Wani nggawa Semar marang tengahing alun-alun.*

KERTIPEYA : *Wantun.*

PUJANGGA DEWA : *Mengko yen wis tekan ing alun-alun, diobong. Dipanggang Semar.*

KERTIPEYA : *Ngestokaken, menawi kula sampun netepi kersanipun bapa guru, penyuwun kula kedah dipun laksanakaken.*

PUJANGGA DEWA : *Aja sumelang.*

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *slendro pathet manyura*. Kertipeya dientas ke kiri dengan membawa raga Semar, untuk dibawa ke Alun-alun Astina. Pujangga Dewa dientas ke kiri. Kertipeya tiba di alun-alun Astina, *Sampak suwuk*.

KERTIPEYA : *Eee ladalah. Nyata-nyata Semar wis ora iso ngobahna raga, mesthine sukma jati wis ninggal raga jati. Kadang kurawa.*

KURAWA : *Nuwun kula, nuwun kula, nuwun kula.*

KERTIPEYA : *Nggawa gerangan wesi, nggawa kayu garing, Semar tak obong, dipanggang wae.*

KURAWA : *Dipanggang, dipanggang.*

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *slendro pathet manyura*. Kertipeya dientas ke kanan. *Sampak suwuk*, dilanjutkan *pocapan*.

Ki Badranaya nglumbarah wonten sakmadyaning alun-alun kraton Ngastina. Kacarios, raseksa ngedadiyanipun Purbaya, Bimanyu, dumugi wonten alun-alun kraton Ngastina. Cinandhak raganipun ki lurah Semar.

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *slendro pathet manyura*. Tampil Digya Sapujagat dari *gawangan* kiri, memeluk raga Semar. *Tanceb* di *gawang* kiri *gedebog* bawah, menghadap raga Semar. *Sampak suwuk*, dalang *Suluk Sendhon Tlutur*, laras *slendro pathet manyura*. Dalang selesai *Suluk*, Digya Sapu Jagat *ngudarasa*.

SAPU JAGAT : *Eee ladalalah. Bisa kelakon wa Semar nglumbarah, ning nyata iki durung ntong tulising uripe. Tak sisihake, aku tak ngamuk ana ing kraton Ngastina.*

Keterangan:

Gending *Sampak Slendro Manyura*. Sapu Jagat dientas ke kiri dengan membawa raga Semar untuk diamankan. Sapu Jagat tampil dari *gawangan* kiri, kemudian dientas ke *gawangan* kanan untuk melawan Kurawa beserta sekutunya. Sapu Jagat yang melihat Kertipectya dari kejauhan, langsung menghajarnya, Kertipectya kalah. Tampil Pujangga Dewa dari *gawangan* kanan, *Sampak suwuk*.

PUJANGGA DEWA : *Jagat dewa ya bathara, bilahi. Iki buta dudu buta sakwantahe, ngedadiyane sapa iki.*

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *slendro manyura*. Pujangga Dewa mengeluarkan *samber nyawa*, dan diarahkan kepada Digya Sapu Jagat. Tampil Digya Sapu Jagat dari *gawangan* kanan, bersamaan dengan *samber nyawa* mengenai tubunya, hingga berubah wujud seperti semula menjadi raga Gatutkaca dan Abimanyu. Raga Gatutkaca dan Abimanyu terpentak, kemudian selang beberapa waktu, munculah sukma keduanya, dan masuk ke raga masing-masing. Gatutkaca dan Abimanyu pulih kembali, kemudian dientas bersamaan ke kiri. Tampil Wisanggeni dari *gawangan* kanan, *tanceb* di *gedebog* atas, *gawang* kanan. *Sampak suwuk*, dilanjutkan *ginem* antara Wisanggeni dan Antasena, posisi Antasena tidak digambarkan/tidak ditampilkan dikelir.

WISANGGENI : *Kakang Antasena.*

ANTASENA : *Adhiku Wisageni.*

WISANGGENI : *Buta ngedadiyane apa.*

ANTASENA : *Lha kok koe ora kandha karo aku, aku kaget. Lha kok ngedadiyane kakang Gathutkaca karo Bimanyu.*

WISANGGENI : *Nanging.*

ANTASENA : *Nanging wis urip, bebarengan kakang Gathutkaca iki, Bimanyu.*

WISANGGENI : *Sing ngati-ati lho.*

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *slendro pathet manyura*, Wisanggeni dientas ke kiri. *Sampak* beralih menjadi *Palaran*, Wisanggeni bertemu dengan raga Semar, kemudian memeluknya. *Palaran* selesai, wisanggeni *tanceb* di depan raga Semar.

WISANGGENI : *Wa Semar, wa Semar. Mula-mula lagya dadi lelakon, wa Semar. Iki mengko yen wa Semar bisa waluya jati, urip, aku ngerti. Tak bedhe wa Semar ki durung entek tulising uripe, durung ana bratayuda kok umpama wa Semar wis kondur mring kasedan jati, ora bener, pakeme ora cocog. Tak suwun balining sukma, pukulun kaki Wenang sing tak suwun.*

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *slendro pathet manyura*. Wisanggeni bersedekap, memuja Sang Hywang Wenang, agar sukma Semar bisa kembali ke raganya, *Sampak suwuk*.

SUKMA SEMAR : *Wisageni, Gathutkaca Bimanyu wis waluya jati. Aku sekawit tak nunut mrana. Aku metu saka ragane satriya kang padha kondur mring kasedan jati, ning wis mulih, aku tak mapan aneng ragaku dhewe.*

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *slendro pathet manyura*, sukma Semar masuk ke raganya, Semar hidup kembali. *Sampak suwuk*, dalang *Suluk*, kemudian dilanjutkan *ginem*.

WISANGGENI : *Wa Semar.*

SEMAR : *Inggih pripun.*

WISANGGENI : *Apa kersamu.*

SEMAR : *Eh kajenge Pujangga Dewa kula garape.*

WISANGGENI : *Esih ngasta samber nyawa.*

SEMAR : *Mboten wedi kula kalih samber nyawa. Dereng wonten samber nyawa, mpun wonten Semar. Semar niku, gesang kula niku sareng kalih uripe Sartini, kaya niku (banyolan).*

WISANGGENI : *Tak aturi sumisih wa.*

SEMAR : *Inggih.*

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *slendro pathet manyura*, Wisanggeni dientas ke kiri, Semar dientas ke kanan. Tampil Pujangga Dewa dari gawangan kanan dengan membawa *samber nyawa*. Pujangga Dewa *tanceb digedebog* atas, gawang kanan, *Sampak suwuk*.

PUJANGGA DEWA : *Adhuh, Gathutkaca urip, Bimanyu urip, malah Semar melu urip. Samber nyawa mungsuhmu.*

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *slendro pathet manyura*. Pujangga Dewa melepaskan *samber nyawa*, tertuju pada Semar. Tampil Semar dari gawangan kiri, *samber nyawa* tidak mengenai Semar, melainkan jatuh dihadapannya. *Sampak suwuk*.

SEMAR : *Aja kleyang-kleyong, aja mandheg mayong. Cecepen getihku, lebokna landheping wasiatmu, ayuh bles, bles, bles, ayo bles, babonanmu. Apa dianggep aku ora ngerti karo raimu, apa dianggep aku ora ngerti karo babonanmu. Tek tugel-tugel.*

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *slendro pathet manyura*, *samber nyawa* dipatahkan Semar, hingga berubah wujud menjadi seperti semula, yaitu sukma Sentanu. *Sampak suwuk*, dilanjutkan *ginem*.

SEMAR : *Babonanmu. Sentanu, Sentanu. Nalika koe isih urip, koe drengki, jail, methakil, karo kanca, karo sedulur, karo wong tua. Nganti tumeka koe wis ati, mulane koe ora mlebu maring pengayunaning gusti, koe leren neng surga pengrantunan, saka ganjaran uripmu ki jail methakil. Apa aku dianggep ora ngerti, ko dadi ratu ning Tembelang Suket, bojomu seda. Ratu Ngastina, gustiku Palasara kondur mring kasedan jati, ninggal bojo, ninggal randha, Durgandini. Ko dudha, Durgandini randha. Ko ratu Tembelang Suket, Durgandini tinggalane ratu Ngastina, ko nglamar, ketheker, ketheker, ketheker, nglamar, babonanmu. Yen nglamar randha kue patut, gyeh Sentanu, nalikane urip ko kue jail methakil, uripmu ratu sugih raja brana, ning ndina-ndina, mengi-mengi, mung nglinteri bojone kanca (banyolan). Babonanmu, ayoh, apa dianggep ora ngerti. Sentanu.*

SENTANU : *Kakang Semar.*

SEMAR : *Ora usah kakang-kakang, wong aku ora ngarah mbakayumu. Eling-eling, saiki koe kelakon ketemu karo aku, ayuh, arep mulih mring kasedan jati, ora bisa tekan mring pengayunaning gusti.*

Wong nandur ki mesthi ngunduh, tanduranmu ki ala, ala boa. Kebangeten, yen mung ngeruk dunyaning sedulur, dunyaning mungsuh, ora pati-pati gawe sakit mring atine liya. Sing nggedhekaken gawe lara mring kanca-kancamu lan sedulur-sedulurmu, bojone dirusuih. Nganti tumeka kie mau, kondur mring kasedan jati, esih jail methakil, ayuhh. Ndheplak-ndheplaka, ngomong-ngomongo (semar ngajar Sentanu).

SENTANU : *Kakang Semar.*

SEMAR : *Iya kepriye.*

SENTANU : *Yen aku ngarih-arih Durgandini, randhane Palasara, iku memper.*

SEMAR : *Lha sebabe.*

SENTANU : *Durgandini randha, aku dhudha. Aku dudha arep ngrah randha, aku nggawa negara Tembelang Suket, negara diblengket dadi siji diarani negara Ngastina. Ngastina ki blengketane negaraku, lan tinggalane Palasara, aku ora wenang njaluk balining negaraku.*

SEMAR : *Mengko, sabar, sabar, sabar, sabaaaar, babonanmu. Negaramu Tembelang Suket sing wis diblengket dadi negara Ngastina, ora kena dijaluk maning, sebabe iku negaramu ngge ngiseni kudangan, dudu gawan. Angger gawan kena njaluk bali, kena dijaluk bali, ning kudangan ilang, kudangan ki ilang. Durgandini gelem dadi garwamu, nanging kudangane negaramu dadi siji, diarani negara Ngastina. Negaramu ki ws kanggo tuku randha, babonanmu.*

SENTANU : *Ya wis kakang Semar, aku dingapurani. Sepisan iki, sakbacute aku ora bakal gawe sengsara kaliyan momonganmu.*

SEMAR : *Sepisan maning babonanmu tak lebokake mring kawah candradimuka.*

Keterangan:

Gending Sampak Manyura, laras slendro pathet manyura. Sukma Sentanu dientas ke atas, digambarkan pulang ke tempat asalnya, Sedangkan Semar dientas ke kanan. Tampil Pujangga Dewa dari gawangan kanan, lari ketakutan ketika melihat Semar masih hidup, kemudian dientas ke kanan tiga rambahan, dan disusul Kertipeya yang mengikutinya dari belakang. Sampak suwuk.

PUJANGGA DEWA : *Loh, agemanku nang sakjeroing Gua Sela Mangleng wis ora nana. Sapa iki kang ndustha.*

Keterangan:

Gending Sampak Manyura, laras slendro pathet manyura, Pujangga Dewa dientas ke kanan. Pujangga Dewa bertemu dengan Gareng yang membawa busananya, Sampak suwuk.

PUJANGGA DEWA : Nala Gareng.
 GARENG : A'ah.
 PUJANGGA DEWA : Nala Gareng.
 PUJANGGA DEWA : A'ah.
 PUJANGGA DEWA : Koe sing njukut agemanku.
 GARENG : Ora tedheng aling-aling kie, sandhangane neng aku. Kon dinggo nginyong kaya kue.
 PUJANGGA DEWA : ora gelem mbalekake marang aku, apa lara sing mbok jaluk. Tak rebut.

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *slendro pathet manyura*. Pujangga Dewa merebut busananya dari tangan Gareng. Pujangga memakai busana tersebut, kemudian berubah wujud seperti semula, menjadi Togog. Togog bertemu Gareng, *Sampak suwuk*.

TOGOG : Uwis lah, Reng. Wong koe tuli keponakan, aku tuli wakmu.
 GARENG : Sing dadi Pujangga Dewa.
 TOGOG : Genah inyong lah.
 GARENG : Sing prentah.
 TOGOG : Prabu Suyudana.
 GARENG : Diiming-imingi apa.
 TOGOG : Angger aku bisa gawe patine Gathutkaca Bimanyu, aku arep digawe wong sing kepenak uripe, awan mbengi ora kon nyambut gawe, mung mangan sare, mangan sare. Mangane enak, serene lali, denggoletna bojo ayu.
 GARENG : Siki manuta tek banda, mlebu neng pakunjaran, yuh.

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *slendro pathet manyura*. Gareng menyeret Togog untuk dihukum, dimasukkan ke penjara. Gareng dan Togog dientas ke kanan secara bersamaan. Tampil Kertipeya dari *gawangan* kanan, dientas ke kanan. Kertipeya bertemu dengan Petruk yang membawa busananya, *Sampak suwuk*.

KERTIPEYA : Eee ladalah. Koe sing nggawa sandhanganku sakjeroning Gua Sela Mangleng, sing wujud dadi buta.
 PETRUK : Mati-matian tak lakoni.
 KERTIPEYA : Eeiit.

Keterangan:

Gending *Sampak Manyura*, laras *slendro pathet manyura*. Kertipeya merebut busananya dari tangan Petruk, kemudian memakainya, dan berubah wujud seperti semula menjadi Sarawita. Sarawita bertemu dengan Petruk, *Sampak suwuk*.

SARAWITA : *Ngalih lah, ngalih lah. Inyong anu asih wedi inyong, inyong anu cewe sing urung kesenggol cowo inyong. Ngalih lah.*
 PETRUK : *Gyeh, wa Rita.*
 SARAWITA : *Ngapa lah.*
 PETRUK : *Wong salah kudu nampa paukuman.*
 SARAWITA : *Ukumane.*
 PETRUK : *Dikunjara neng Ngastina.*
 SARAWITA : *Iyuh.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet manyura*, Petruk membawa Sarawita untuk dipenjara di Astina, keduanya dientas ke kanan. Tampil Bawor yang telah berubah wujud menjadi babi hutan, dan bertemu dengan Durna, kemudian iringan *Sampak suwuk*.

BAWOR : *Cekake ora aweh dhuit semendhing-mendhinge limang juta, dadi apa.*
 DURNA : *Adhuh.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet manyura*, Bawor menghajar Durna. Tampil Aswatama dari *gawangan kiri*, *Sampak sirep*, dilanjutkan *ginem*.

ASWATAMA : *Parat, parat.*
 DURNA : *Swatama, ana celeng ngrogoh sak, Swatama.*
 ASWATAMA : *Parat, mati dening aku.*

Keterangan:

Gending *Sampak wudhar*, Aswatama mengejar babi hutan, dan menghajarnya, kemudian berubah seperti semula menjadi Bawor. Aswatama *tanceb digawang kiri*, *gedebog atas*, *Sampak suwuk*.

ASWATAMA : *Lah kok malah ngedadiyane Bawor wong edan. Bawor, tugel gulumu, tigas pancing koe.*

Keterangan:

Gending *Sampak*, laras *slendro pathet manyura*. Aswatama dientas ke kanan, mengejar Bawor. Aswatama bertemu dengan Werkudara, *Sampak suwuk, ginem*.

ASWATAMA : Bawor tak jaluk patine.
 WERKUDARA : Orek-orek dhadhamu.

Keterangan:

Gending *Orek-orek Banyumasan*, Werkudara menghajar Aswatama, Aswatama kalah. Werkudara *njoged/tayungan Banyumasan*, gending *Kaki Tunggu Jagung*, laras *slendro pathet manyura*. Werkudara bertemu Semar, gending *suwuk*.

SEMAR : Bendara kula Werkudara.
 WERKUDARA : Semar kakangku.
 SEMAR : Kang putra, ndara kula Gathutkaca sampun waluya jati, ndara Bimanyu sampun waluya jati. Kula badhe minggah wonten ing kayangan, nyuwun dipun adili kalih bethara Guru, adhi kula. Kula badhe nyuwun pituwas, penjenengan lan kula saklami niki dipun damel sengsara.
 WERKUDARA : Mangsa bodoa Semar kakangku.
 SEMAR : Nanging minggahipun dhateng kayangan, nyuwun ganjaraning dewa, sanes dinten kemawon.
 WERKUDARA : Sebabe.
 SEMAR : Dinten menika sampun wancinipun kedah kendel. Mbok ngantos ketunggak surya gemepetan minggah dadya banyu, sasat wonten rupinipun.
 WERKUDARA : Semar aku maturnuwun.
 SEMAR : Nggih. Dusun Tunjung mriki memetri bumi, ruwat bumi. Wekdal siang kula ngertos donganipun ki dalang ruwat, nyuwun dhateng gusti ingkang kawasa ing jagat, ingkang dipun suwun, mugi-mugi bumi Tunjung menika dados loh jinawi, tulus ingkang sarwa tinandur. Jim, setan, peri, prayangan, sampun ngantos angganggu damel keserasanipun warga masyarakat ing Tunjung.
 WERKUDARA : Ngana.
 SEMAR : Nggih. Dipun suwunaken warga masyarakat ing Tunjung menika sami guyub rukun, sesarengan mbangun dhusunipun.
 WERKUDARA : Semar kakangku.

SEMAR : *Mangga kula dherekaken nyenyuwun. Mugi-mugi (buka celuk Gending Ayak Pamungkas, laras slendro pathet manyura).*

Keterangan:

Gending Ayak Pamungkas, laras slendro pathet manyura, kemudian tanceb kayon.

